

Wiwiek Dwi Astuti

WACANA HIBURAN DALAM “SMS SERU ... !!”

1



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



**“WACANA HIBURAN DALAM SMS
SERU...!!”: PEMANFAATAN
ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN
DALAM WACANA SMS**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

WIWIEK DWI ASTUTI

HADIAH

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009**

“Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!”: Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Wacana SMS

Penyelaras Bahasa: Teguh Dewabrata
Perancang Sampul: Nova Adryansyah
Penata Letak: Henri Retnadi

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

415
AST
w

ASTUTI, Wiwiek Dwi

“Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!”: Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Wacana SMS/Wiwiek Dwi Astuti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
ix, 85 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-787-6

1. WACANA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 90 401-41 AST W	No. Induk : 181 Tgl. : 22-02-2010 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia.

Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dra. Wiwiek Dwi Astuti, M.M. yang berjudul “Wacana Hiburan dalam SMS Seruu...!!”: Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Wacana SMS. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Maret 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan ini merupakan laporan penelitian rutin mandiri Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2006. Pada kesempatan sekarang ini penulis meneliti wacana hiburan sms yang berjudul “Wacana Hiburan dalam SMS Seruu...!!”: Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Wacana SMS.

Terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, dan Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Drs. A. Gaffar Ruskhan, M. Hum., yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Kasubbid Pengkajian Bahasa, Drs. Sutiman, M. Hum., yang tidak pernah berhenti mengingatkan penulis agar penulis segera menyelesaikan laporan ini. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis hingga laporan ini selesai, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan Subbidang Pengkajian Bahasa yang telah banyak memberikan masukan dan telah sudi diajak bertukar pikiran mengenai masalah yang menjadi objek penelitian sehingga naskah penelitian ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu hingga memungkinkan terwujudnya laporan ini.

Sangat penulis sadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran-saran perbaikan dari semua pihak yang lebih mafhum sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan laporan ini berguna dan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan bidang kewacanaan.

Jakarta, Oktober 2006

Wiwiek Dwi Astuti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kerangka Teori.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	23
1.6 Korpus Data dan Sumbernya	24
1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.8 Definisi Operasional.....	25
 II. TIPE-TIPE HUMOR "SMS SERUU...!!" DAN IMPLIKASI	
PRAGMATIS.....	27
2.1 Tipe Humor "SMS Seruu...!!" Berdasarkan Motivasinya	27
2.1.1 Pengantar.....	27
2.1.2 Komik	27
2.1.3 Humor	28
2.1.4 Humor Intelektual.....	30
2.2 Tipe Humor "SMS Seruu...!!" Berdasarkan Topiknya	32
2.2.1 Pengantar.....	32
2.2.2 Humor Seksual	32
2.2.3 Humor Pendidikan.....	33
2.2.4 Humor Politik	34
2.2.5 Humor Agama	35
2.2.6 Humor Rumah Tangga	36
2.2.7 Humor Percintaan.....	38
2.2.8 Humor Dokter	39
2.2.9 Humor Pedagang	40

III. PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN SEBAGAI SUMBER KREATIVITAS WACANA SMS	43
3.1 Pengantar.....	43
3.2 Aspek Ortografis	43
3.3 Aspek Fonologis.....	44
3.3.1 Substitusi Bunyi.....	45
3.3.2 Permutasi Bunyi	46
3.3.3 Penyisipan Bunyi	48
3.3.4 Penambahan Bunyi.....	48
3.3.5 Pelepasan Bunyi	50
3.4 Aspek Ketaksaan.....	50
3.4.1 Ketaksaan Leksikal	51
3.4.1.1 Polisemi	51
3.4.1.2 Homonimi	54
3.4.1.3 Akronim.....	55
3.4.2 Ketaksaan Gramatikal	55
3.4.2.1 Idiom	56
3.4.2.2 Peribahasa	57
3.5 Aspek Metonimi.....	59
3.6 Aspek Hiponimi	60
3.7 Aspek Sinonimi.....	60
3.8 Aspek Antonimi	61
3.9 Eufemisme.....	63
3.10 Aspek Nama	64
3.11 Aspek Deiksis	66
3.12 Aspek Perulangan.....	68
3.13 Aspek Pertalian Kata dalam Frasa	70
3.14 Aspek Pertalian Elemen Intraklausa	72
3.15 Aspek Konstruksi yang Berlawanan Makna.....	74
3.16 Aspek Pertalian Antarklausa	75
3.16.1 Pertalian Perlawanan	75
3.16.2 Pertalian Pengandaian	76
3.17 Aspek Pertalian Antarproposisi.....	77
3.17.1 Analogi.....	78
3.17.2 Implikatur	79
3.17.3 Entailment	79

IV. PENUTUP	81
4.1 Simpulan	81
4.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sarana komunikasi cetak, surat kabar atau koran, majalah, tabloid, dan lain-lain berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik masalah sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun masalah budaya. Media-media tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk mengomunikasikan informasi lokal, nasional, regional, atau global. Untuk menyampaikan informasi itu, bahasa merupakan sarana utamanya. Dalam kaitan ini bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam jurnalistik.

Pada dasarnya ragam jurnalistik tidak hanya terdiri atas satu variasi karena ada faktor tujuan penulisan yang berbeda-beda. Dengan demikian, di dalam ragam jurnalistik itu sebenarnya terdapat variasi-variasi tertentu atau yang dapat disebut subragam jurnalistik.

Hoed (1976) berpendapat bahwa ragam jurnalistik itu dapat dibedakan menjadi subragam wacana tajuk, wacana berita, wacana pojok, wacana iklan, wacana ilmiah atau ilmiah populer.

Berkaitan dengan ragam jurnalistik, akhir-akhir ini banyak bermunculan tabloid yang isinya beraneka ragam, misalnya tabloid yang isinya khusus mengulas tentang otomotif, tentang penataan rumah tinggal atau penataan hotel, tentang tata boga, dan tentang *handphone* (telepon seluler). Kenyataan tersebut membuktikan bahwa berbagai jenis wacana tersebut perlu wadah khusus atau wahana khusus untuk menampung berbagai ekspresi atau seluk beluk berbagai bidang dalam kehidupan ini.

Sehubungan dengan adanya wadah khusus tersebut, sebuah tabloid yang bernama *SMS Gaya Trendy Handphone* khusus berisi tentang informasi telepon seluler telah terbit dua atau tiga tahun yang lalu. Salah satu isi rubrik tabloid tersebut adalah subragam

wacana, yakni rubrik “SMS Seruu”. Dalam rubrik tersebut tertampung berbagai jenis *short message system* (SMS) atau (sistem maklumat singkat (SMS) (bahasa Indonesia) kiriman orang-orang yang mempunyai minat di seputar sms. Isi sms tersebut bermacam-macam. Ada sms yang isinya lucu, unik, dan menarik sehingga setiap orang yang membacanya akan tersenyum-senyum, terkaget-kaget, atau terpingkal-pingkal meskipun ada juga sms yang isinya tidak termasuk ketiga kategori tersebut.

Lucu berarti jika sms tersebut dibaca, orang akan tersenyum bahkan tertawa terpingkal-pingkal. Unik berarti sms tersebut lain daripada yang lain atau bersifat khusus, sedangkan menarik berarti sms tersebut dapat menimbulkan rasa senang atau suka jika orang membacanya.

Sms-sms yang termuat dalam tabloid tersebut tampaknya sebagian besar berisi permainan kata yang berupa tebakan, sindiran, atau humor melalui kata-kata. Ada juga sms yang berisi kritikan secara tidak langsung atau berupa pesan khusus kepada pembaca, siapa pun mereka. Pada umumnya wacana seperti sms tersebut disajikan sebagai “bacaan ringan” yang bertujuan untuk mengendorkan urat-urat saraf yang tegang setelah seharian pembaca berkutat dengan hal-hal yang serius. Dengan demikian, pada hakikatnya sms yang termuat dalam rubrik “Sms Seruu...” merupakan salah satu hiburan. Oleh karena itu, sms-sms yang dimuat dalam tabloid khusus mengenai telepon seluler tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup pembacanya.

Dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari, sms dapat dikelompokkan sebagai salah satu wujud wacana hiburan atau wacana humor. Sms dikatakan wacana hiburan karena dapat berfungsi untuk menghibur hati di kala sedang gundah.

Sementara itu, wujud tuturan seseorang berbeda-beda dari waktu ke waktu bergantung pada berbagai komponen tutur yang terlibat dalam percakapan. Dengan kata lain, wacana yang disampaikan melalui media SMS dapat dihipotesiskan semata-mata untuk berhumor, mengkritik, atau melecehkan orang lain. Pemakaian bahasa dalam SMS memiliki ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan jenis wacana yang lain. Ciri tersebut, antara lain, adalah bahasa yang digunakan bersifat nonformal, banyak kata atau tuturan yang disingkat, banyak kata yang digunakan untuk pergaulan anak-

anak muda, sehingga dapat membingungkan pembaca jika pembaca kurang mengikuti perkembangan pergaulan anak-anak zaman sekarang.

Sejauh pengamatan penulis belum banyak penelitian mengenai wacana hiburan yang berbentuk SMS. Beberapa tulisan mengenai wacana hiburan, seperti humor pernah dibicarakan oleh beberapa orang, antara lain, adalah Wijana (1983) yang berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kartun”, yakni penelitian humor secara linguistik. Selanjutnya, tulisan Wijana yang lain berjudul “Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor” (1985), dan “Bahasa Humor Anak-Anak” (1986). Soedjatmika (1992) menulis *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor* yang telah diterbitkan dalam majalah *Pelba 5 Bahasa Budaya*. Terakhir, Wijana (1995) juga berbicara masalah humor, khusus wacana kartun, di dalam disertasinya.

Di dalam disertasinya tersebut Wijana berhasil mengkaji humor wacana kartun secara linguistik. Selanjutnya, dikatakan oleh Wijana bahwa ketidaksejajaran dan pertentangan di dalam humor itu pada hakikatnya dapat diterangkan secara linguistik. Ketidaksejajaran dan pertentangan itu terjadi karena dilanggarnya norma-norma pragmatik bahasa, baik secara tekstual maupun interpersonal. Secara tekstual pelanggaran dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama dan secara interpersonal dilakukan dengan pelanggaran prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Akhirnya, pelanggaran itu dilakukan dengan maksud untuk membebaskan para pembaca dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Humor merupakan salah satu wujud aktivitas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Humor tidak saja bermanfaat sebagai wahana hiburan, tetapi berguna pula sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial bagi semesta ketimpangan yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah masyarakat penciptanya. Jadi, humor pada hakikatnya merupakan salah satu cara manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Wijana, 1995).

Berbicara mengenai sms, khususnya yang dimuat di dalam rubrik “*Sms Seruu...*” sangat erat kaitannya dengan alat penyajinya, yaitu bahasa yang dituturkan. Wujud tuturan yang dituturkan seseorang berbeda-beda dari waktu ke waktu, ber-

gantung pada berbagai komponen tutur yang terlibat dalam percakapan. Dengan demikian, dapat dihipotesiskan bahwa wacana yang disampaikan lewat media cetak yang semata-mata untuk berhumor atau berhumor sambil mengkritik atau melecehkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakatnya memiliki ciri-ciri pemakaian bahasa yang berbeda bila dibandingkan dengan genre wacana yang lain.

Kelucuan yang muncul dalam wacana humor itu kadang-kadang menggelikan, mengejutkan, bermakna mustahil, omong kosong, menyinggung perasaan, atau bahkan mengancam muka positif atau negatif mitra tuturnya (Rustono, 1998). Dialog-dialog antar-peserta tutur yang muncul dan mengandung sesuatu itu menarik untuk diperhatikan. Kelucuan-kelucuan itu kadang-kadang muncul dengan cara menyalahgunakan kata-kata yang tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Dengan kata lain, kelucuan itu kadang-kadang muncul secara tersirat.

Kartomiharjo (1996) juga telah berbicara mengenai 'humor' yang menyelip ke dalam berbagai macam teks yang tampak atau kedengarannya begitu wajar. Teks yang dijadikan objek penelitian tersebut adalah bentuk bahasa yang terdapat di dalam lagu-lagu berbahasa Jawa dalam irama keroncong, langgam, dan pop. Tulisan tersebut berjudul "Humor dalam Teks Berbahasa Jawa" dan telah terbit di dalam Majalah *Linguistik Indonesia*.

Rustono (1998) juga telah berbicara mengenai humor verbal lisan berbahasa Indonesia di dalam disertasinya yang berjudul "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Humor yang dijadikan objek penelitian tersebut adalah percakapan antar-pelawak yang mengisi acara di beberapa stasiun televisi swasta antara bulan Februari–Mei 1997.

Secara pragmatis, paling tidak, ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindakan lokutioner (tindakan untuk mengungkapkan sesuatu), tindakan ilokutioner (tindakan melakukan sesuatu), dan tindakan perlokutioner (tindakan mempengaruhi lawan bicara). Pendapat tersebut dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (dalam Wijana, 1995: 1).

Wacana baik lisan maupun tulis, dilihat dari fungsinya untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, dapat dibedakan menjadi wacana interaktif, wacana informatif, (seperti wacana ilmiah), dan wacana persuasif, (seperti wacana iklan dan pidato kampanye) (Brewer dan Lichtenstein, 1982:437 dalam Rustono, 1998: 3)

Wacana humor atau wacana hiburan dalam bentuk SMS (*short message system*) yang menjadi bahan penelitian ini, menurut penulis, cenderung merupakan wacana yang semata-mata untuk menghibur pembaca. Seperti yang telah dikemukakan di atas, wacana semacam itu dapat digolongkan sebagai wacana hiburan.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dinyatakan bahwa *humor* ialah sesuatu yang lucu; keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenaan; dan kelucuan (KBBI, 2001:412). Orang yang memiliki rasa humor tinggi disebut *humoris*.

Dalam situasi masyarakat yang mulai memburuk, seperti masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, humor dapat membebaskan diri dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Dengan demikian, manusia dapat mengambil tindakan penting untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan apa yang benar-benar baik dan benar-benar buruk (Wijana, 1995: 4). Pendapat tersebut memperkuat pendapat Danandjaja (1989: 498) yang mengatakan bahwa dengan humor manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa. Dengan demikian, humor sebenarnya dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan kebudayaan secara cepat, seperti Indonesia.

Wacana hiburan yang berbentuk sms cenderung ditujukan untuk menghibur pembacanya. Di samping itu, wacana hiburan dapat juga berfungsi sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam setiap masyarakat terdapat ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita lucu yang dapat menimbulkan rasa geli atau rasa menggelitik bagi pendengarnya. Meskipun wacana hiburan yang berbentuk humor terdapat dalam semua masyarakat di dunia, penerimaan humor dalam masing-masing masyarakat tidak sama.

Masyarakat tampaknya memanfaatkan humor untuk berbagai macam tujuan, baik tujuan yang implisit maupun tujuan yang eksplisit.

Humor dari masyarakat Aceh, khusus jenis dan fungsinya, juga telah diteliti oleh Yunus et. al (1997). Di dalam penelitian tersebut ditemukan, antara lain, bahwa humor masyarakat Aceh cukup bervariasi. Humor yang berupa humor politik tidak muncul. Hal itu disebabkan oleh kebanyakan masalah humor sudah ada dalam masyarakat Aceh masa lalu, tetapi masalah-masalah politik belum muncul atau mungkin belum disadari oleh masyarakat Aceh bahwa humor yang ada tersebut mungkin humor politik.

Rustono (1998) juga telah meneliti humor verbal lisan berbahasa Indonesia, khusus implikatur percakapan yang menunjang timbulnya kelucuan di dalam disertasinya. Penelitiannya difokuskan pada wacana humor verbal lisan.

Dari beberapa karya yang telah disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian wacana hiburan (wacana humor) dalam bentuk SMS belum dilakukan orang secara khusus. Padahal, di dalam wacana humor tersebut cukup banyak informasi, baik yang disampaikan secara serius maupun secara santai, disampaikan kepada pembaca secara tidak langsung.

Penyampaian informasi secara tidak langsung ini biasanya memerlukan pemahaman secara pragmatik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini mencoba mengungkap kreativitas wacana hiburan dalam bentuk sms yang terbit dalam rubrik sebuah tabloid yang khusus mengulas telepon seluler (*hand-phone*).

1.2 Masalah Penelitian

Di depan telah dikemukakan bahwa wacana sms dalam “SMS Seruu..” bukanlah berisi informasi yang sangat penting untuk diketahui. Informasi tentang keanehan-keanehan justru lebih sering muncul dalam setiap kali terbit. Kemungkinan besar memang wacana tersebut bertujuan untuk menghibur para pembaca, khususnya pembaca yang menaruh minat terhadap sms. Sehubungan dengan uraian yang telah dikemukakan pada subbab Pendahuluan penelitian ini akan mengajukan masalah-masalah berikut.

1. Bagaimanakah tipe-tipe humor dan implikasi pragmatis yang dimunculkan melalui wacana sms dari rubrik "*Sms Seruu..*" berdasarkan motivasinya dan topiknya?
2. Aspek-aspek kebahasaan apa saja yang dimanfaatkan oleh pengirim sms sebagai sumber kreativitas penciptaan sms dalam "*Sms Seruu..*" yang secara aksidental menimbulkan keanehan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menjawab masalah-masalah berikut, yakni

1. untuk mengetahui tipe-tipe humor dan implikasi pragmatis yang dimunculkan melalui wacana sms dalam rubrik "*Sms Seruu..*" berdasarkan motivasi dan topiknya.
2. untuk mengetahui aspek-aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai sumber kreativitasnya yang dimanfaatkan oleh pengirim sms dalam menciptakan sms dalam "*Sms seruu..*" yang secara aksidental menimbulkan keanehan.

1.4 Kerangka Teori

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang relatif baru meskipun di Eropa telah tumbuh pada tahun 1940-an dan di Amerika berkembang mulai tahun 1970-an. Di Eropa pragmatik mempelajari relasi antara tanda dan penafsirannya (Levinson, 1983 dalam Rustono, 1998). Pandangan tersebut mendapat sambutan dari ahli lain. Di Amerika, Austin (1962) dan Searle (1969), ahli filsuf, memperhatikan bahasa, terutama tentang pragmatik. Austin di dalam karyanya yang berjudul *How to do Things with Words* mengemukakan gagasannya tentang tuturan performatif dan konstatif, sedangkan Searle, murid Austin, mengemukakan gagasannya tentang teori tindak tutur. Searle (1975) (di dalam Wijana, 1995) berpendapat bahwa tindak tutur yang tidak terbatas jumlahnya itu dapat dikategorikan menjadi lima macam, yakni *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklarasi*. Selain itu, Searle juga berpendapat mengenai prinsip kerja sama, yakni prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan perca-

kapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

Prinsip (dasar) kerja sama itu dapat dirumuskan sebagai berikut. “Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan pada tingkat percakapan yang bersangkutan oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti” (lihat Nababan, 1987:31). Keunggulan teori ini adalah apakah yang dapat ditarik dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama itu (lihat Sumarmo, 1988: 170–171).

Prinsip ini kemudian dijabarkan lagi menjadi empat maksim percakapan (*maxim of conversation*), yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Maksim Kuantitas terdiri atas dua submaksim (aturan khusus)
 - a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan tersebut)
 - b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.
- 2) Maksim Kualitas terdiri atas dua submaksim (aturan khusus)
 - a. Jangan katakan sesuatu yang Anda anggap salah.
 - b. Jangan katakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti yang cukup.
- 3) Maksim Hubungan (Maksim Relevan) terdiri atas satu submaksim (aturan khusus), yaitu “Perkataan Anda Harus Relevan”.
- 4) Maksim Cara adalah aturan mengenai bagaimana masalah itu diungkapkan, bukan mengenai apa yang dikatakan. Submaksimnya adalah “Ungkapan Anda harus jelas” yang dapat dirinci menjadi
 - a. hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan,
 - b. hindari kedwimaknaan,
 - c. hindari kata-kata yang berlebihan/mubazir, dan
 - d. berbicara secara teratur.

Leech (1993: 20) menyatakan bahwa Prinsip Kerja Sama (PK) Grice mempunyai kelemahan, yaitu PK tidak dapat menjelaskan (1) mengapa manusia sering menggunakan cara yang

tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan dan (2) apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/deklaratif. Oleh karena itu, Leech “melengkapi” teori Grice tersebut. Sehubungan dengan makna (*sence*) dan daya (*force*), Leech (1993: 24) menjelaskan bahwa makna (*sence*) adalah makna yang ditentukan secara semantis, sedangkan daya (*force*) adalah makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis. Akan tetapi, perlu disadari bahwa *daya* mencakup makna dan secara pragmatis *daya* sekaligus juga dapat diturunkan dari makna.

Berkaitan dengan *daya*, Leech (1993: 23) mencatat dua *daya*, yakni *daya retorik* dan *daya ilokusi*. *Daya retorik* adalah makna sebuah tuturan dilihat dari ketaatan penutur pada prinsip-prinsip retorik (misalnya, sejauh mana penutur menyatakan yang benar, berbicara dengan sopan, atau bernada ironis). *Daya retorik* dan *daya ilokusi* bersama-sama membentuk *daya pragmatik*.

Menurut pandangan Leech (1993: 22) istilah retorik diartikan sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum. Sehubungan dengan itu, istilah retorik menurut batasan Leech memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran pendengar/pembaca. Pendapat ini sejalan dengan tujuan penggunaan bahasa pada wacana rekreatif yang berbentuk sms.

Leech membedakan dua macam *retorik*, yaitu *retorik interpersonal* dan *retorik tekstual*. Istilah *interpersonal* dan *tekstual* itu diambil Leech dari tiga fungsi bahasa yang diajukan Halliday, yaitu *fungsi idesional*, *interpersonal*, dan *tekstual* (Leech, 1993: 86–87). Menurut Leech (1993: 87) *fungsi idesional* itu merupakan fungsi tata bahasa, sedangkan dua fungsi yang lain adalah *fungsi-fungsi pragmatik*. Berdasarkan hal itu, Leech (1993) menyebutnya sebagai *retorik interpersonal* dan *retorik tekstual*.

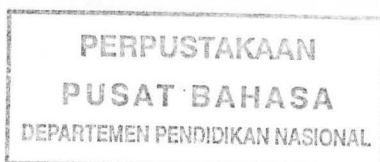
Halliday (dalam Leech, 1993: 86) menyatakan bahwa *fungsi interpersonal* adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku petutur. Bertolak dari pengertian itu, Leech mengungkapkan *retorik interpersonal* sebagai ancangan atau kerangka acuan dalam telaah pragmatik. Dengan menggunakan sudut pan-

dang *retorik interpersonal* itu, Leech (1993: 205—238) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, selain *Prinsip Kerja Sama* diperlukan beberapa prinsip lain, seperti *Prinsip Sopan Santun*, *Prinsip Daya Tarik*, dan *Prinsip Pollyanna*.

Lebih lanjut Leech (1993: 207) menjelaskan bahwa Prinsip Sopan Santun didukung enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Setiap maksim itu terdiri atas submaksim yang berpasangan.

- a. Maksim Kearifan terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - ii. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
- b. Maksim Kedermawanan terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
 - ii. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
- c. Maksim Pujian terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
 - ii. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
- d. Maksim Kerendahan Hati terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Puji diri sendiri sesedikit mungkin.
 - ii. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
- e. Maksim Kesepakatan terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Usahakan ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
 - ii. Usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
- f. Maksim Simpati terdiri atas dua submaksim, yaitu
 - i. Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin.
 - ii. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Leech (1993:207) menyatakan bahwa dalam *Prinsip Sopan Santun*, empat maksim pertama (*kearifan*, *kedermawanan*, *pujian*, dan *kerendahan hati*) berpasangan. Hal itu disebabkan oleh maksim-maksim tersebut melibatkan skala-skala berkutub dua:



skala untung-rugi (*maksim kearifan dan kedermawanan*) dan skala pujian-kecaman (*maksim pujian dan kerendahan hati*).

Pada dasarnya penelitian pragmatik mencakupi empat atau lima unsur, yakni unsur deiksis (setidaknya sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Khusus untuk istilah tindak tutur terdapat pendapat yang berbeda, yakni (Gunarwan, 1980) menyebutnya dengan istilah tindak tutur, Kaswanti Purwa, (1990) menyebutnya tindak ujaran, (Soemarmo, 1988) menyebutnya pertuturan. Ketiganya adalah padanan istilah *speech act*. Di dalam penelitian ini digunakan istilah tindak tutur.

Teori tindak tutur itu relatif masih baru. Teori itu bertolak dari asumsi bahwa unit minimal suatu komunikasi manusia bukanlah kalimat atau ekspresi lainnya, melainkan merupakan penampilan tindak tertentu, seperti membuat pernyataan, bertanya, memberi perintah, mendeskripsikan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Van Dijk (1977) juga berpendapat bahwa tindak tutur merupakan pusat dalam penelitian pragmatik. Konsep yang mendasari tindak tutur dapat merupakan prasyarat dalam pemerolehan bahasa pada umumnya. Semua ujaran bersifat performatif dalam arti melakukan suatu tindak alih-alih hanya menyatakan sesuatu tentang dunia.

Menurut Austin di dalam Leech (1993: 316) ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Dengan kata lain, di dalam mengucapkan ujaran itu sekaligus terjadi dua unsur, yaitu unsur tindak dan unsur ucapan (ilokusi), mengucapkan suatu kalimat dengan makna dan rujukan tertentu (tindak lokusi).

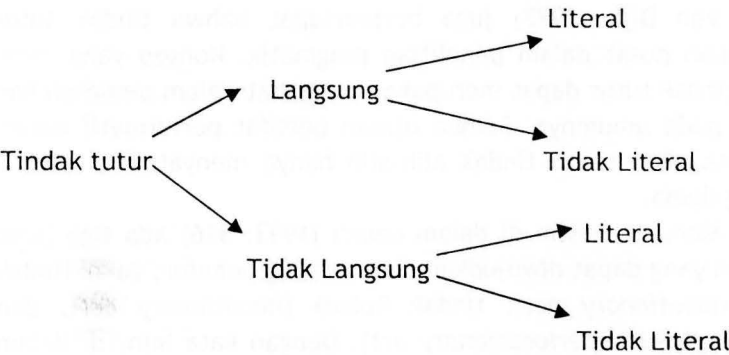
Wijana (1996: 30–36) juga membedakan tindak tutur menjadi *tindak tutur langsung* dan *tindak tutur tidak langsung* juga *tindak tutur literal* dan *tindak tutur tidak literal*. Bila *kalimat berita* yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, *kalimat tanya* untuk bertanya, dan *kalimat perintah* untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah *tindak tutur langsung* (*direct speech act*).

Tindak tutur yang diutarakan *secara tidak langsung*, biasanya tuturan tersebut tidak dapat dijawab secara langsung,

tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Itulah yang dimaksudkan *tindak tutur tidak langsung* (*indirect speech act*). Sehubungan dengan itu, Wijana (1996) membuat matriks penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan berlangsungnya tindak tutur sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Berita	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Berdasarkan pendapat Wijana (1996:36) pembagian tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat diskemakan seperti berikut.



Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata penutur, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata penutur, seperti contoh sms berikut.

Raja minta saran panglima karena Ratu tidak mau melayaninya. Kata Panglima: ketuk pintu 13 x dan 2 x di bawah. Setelah diketuk, Ratu berkata: masuk, Panglima aku siap melayanimu.

Untuk menafsirkan sebuah tuturan tidaklah sederhana, tetapi banyak faktor lain yang diperlukan, seperti faktor sosial, faktor budaya, dan faktor tentang pengetahuan dunia. Ujaran Ratu dalam sms tersebut dapat ditarsirkan sebagai pelecehan terhadap Raja karena ternyata Ratu mempersilakan Panglimanya untuk masuk ke kamar Ratu. Sementara itu, yang mengetuk pintu 13 x dan 2 x di bawah sebetulnya adalah sang Raja. Jadi, sindiran terhadap kesetiaan seorang istri (Ratu) itulah yang menyebabkan kelucuan. Pengungkapan sindiran tersebut dilakukan tidak secara langsung, tetapi melalui kode seorang panglima terhadap diri sang Ratu.

Humor sebenarnya bukanlah sekadar penyimpangan aspek semantis bahasa, tetapi penyimpangan kaidah pragmatik. Dalam hubungannya dengan penyimpangan aspek semantis, tulisan-tulisan Wijana (pada subbab latar belakang) juga belum secara tuntas mengungkapkan bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para pencipta humor. Wijana (1995) mengatakan bahwa seandainya data penelitian itu memadai, niscaya penyimpangan yang ditemukan pada wacana humor tidak terbatas pada polisemi, homonimi, idiom, dan peribahasa. Menurutnya penyimpangan, seperti permainan bunyi, permutasi bunyi, sinonimi, aktif-pasif, perwatasan, implikatur, entailment, eufemisme, dan yang lainnya mungkin ditemukan dalam data yang memadai.

Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan itu, untuk dapat mengungkapkan segala bentuk kreativitas penciptaan humor, penekanan pragmatik akan lebih diutamakan.

Menurut pendekatan semantik masalah humor berpusat pada ambiguitas yang dilaksanakan dengan mempertentangkan makna pertama (M1) yang memiliki makna yang berbeda dengan makna yang kedua (M2). Pembaca/pendengar menikmati kelucuan apabila ia mengambil salah satu makna, dan kemudian menerawakan dirinya karena salah.

Sementara itu, menurut pendekatan pragmatik humor pada hakikatnya adalah penyimpangan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur pertuturan (Wijana, 1995: 22). Pertama menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik, sedangkan

yang kedua menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip percakapan.

Aple (1985: 14) di dalam Rustono (1998: 44) menyatakan bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, atau lucu pada pihak pendengar, penonton, dan pembaca.

Claire (1948) di dalam Rustono (1998:45) berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidak-masukakalan, dan yang membesarkan-besarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh para pelakunya. Kata-kata yang dipelesetkan bunyinya, seperti *permisi* yang diucapkan [*pringisi*] adalah satu contoh rangsangan verbal. Selanjutnya, jenis rangsangan ini—yang dapat membangkitkan kelucuan—dapat disalurkan secara lisan, seperti lawak.

Koestler (menurut Suprana (1995: 9) (di dalam Rustono, 1998: 46) humor hanyalah satu bentuk komunikasi yang di dalamnya suatu stimulus pada suatu tingkat kompleksitas yang tinggi menghasilkan respon yang teramalkan dan tiruan pada tingkat refleksi psikologis.

Rustono (1998: 47) mengemukakan bahwa humor itu hanyalah sebuah alat karena peranan dan nilainya bergantung kepada tujuan dan pemanfaatan oleh pemakainya.

Monro (1951) di dalam Rustono (1998: 51) menyatakan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa; (3) ketaksenonohan; (4) kemustahilan; (5) permainan kata; (6) bualan; (7) kemalangan; (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian; (9) penghinaan terselubung; (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain. Monro juga berpendapat bahwa di dalam kenyataannya penyebab kelucuan itu tidaklah selalu tunggal, tetapi merupakan gabungan dan didukung oleh ekspresi wajah ataupun gestur pelakunya.

Selanjutnya Raskin (1985) di dalam Rustono (1998) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat menunjang suatu humor, yaitu (1) partisipan; (2) rangsangan; (3) pengalaman; (4) psikis; (5) situasi; dan (6) budaya. Berdasarkan teknikny Raskin mengklasifikasikan humor menjadi lima tipe, yakni (1) tipe olok-olok; (2) teka-teki bukan permainan kata; (3) teka-teki permainan kata; (4) permainan kata; dan (5) supresi.

Sehubungan dengan penelitian kebahasaan yang dilakukan ini, ujaran yang dihasilkan melalui wacana hiburan berbentuk sms oleh seseorang diungkapkan berbentuk monolog atau secara dialog. Selain itu, pengirim sms sering pula menyodorkan bentuk ujaran sms yang kelucuannya harus dipersepsi oleh para pembacanya.

Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. (Wijana, 1995) Selanjutnya Pradopo et.al (di dalam Wijana, 1995) mengemukakan bahwa di dalam hubungannya sebagai kode bahasa itu ditemukan tiga cara penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru. Penyimpangan makna dapat berupa pergeseran komponen makna, polisemi, dan homonimi.

Noerhadi (1989) di dalam (Wijana, 1995) menelusuri kontradiksi gagasan, antara komponen sasaran agresi dan komponen sasaran keprihatinan dalam kartun dan karikatur yang menjadi materi kajiannya. Menurutnya semakin jelas kontradiksi matriks, semakin lucu kartun itu dan juga sebaliknya.

Wacana hiburan/wacana humor yang disajikan dalam bentuk sms juga memanfaatkan kelucuan-kelucuan dari pemanfaatan kontradiksi gagasan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat wacana sms berikut ini.

(1)

**SAYANG? TAUKAH KAMU
BAHWA..KEMARIN HARI INI BESOK
DAN SETERUSNYA AKU AKAN SELALU...
."MENGHEMAT PULSAKU"
(62815480280xx)**

(2)

***Doa mencari jodoh: ya tuhan kalau memang dia jodohku
dekatkanlah, kalo dia bukan jodohku jodohkanlah kalo dia
tidak mau biarkanlah dia tidak dapat jodoh? Biarin dia gak dpt
jodoh...rasain dech lo, emangnya enak. He...He...
(+6281367607xxx)***

Sms (1) mengandung kelucuan karena memiliki kontradiksi matriks yang jelas, yakni pertuturan "...aku akan selalu ...menghemat pulsaku" yang seharusnya bukan dituturkan kepada pasangannya. Jika pertuturan "aku akan selalu mengasihimu" dituturkan kepada pasangannya (?) tentu saja tidak menimbulkan kelucuan. Oleh karena itu, pertuturan "aku akan selalu ...menghemat pulsaku" berkontradiksi dengan yang selayaknya dituturkan dan tuturan tersebut menimbulkan kelucuan.

Sms (2) juga mengandung kelucuan karena doa atau permintaan kepada Tuhan dituturkan secara tidak wajar. Pada awalnya, doa yang diucapkan baik, kemudian pada pertengahan doa yang diucapkan sudah mulai berkontradiksi, dan pada akhir doa kontradiksi itu masih ada ditambah dengan pengejekan, yakni "Biarin dia gak dpt jodoh...rasain dech lo, emangnya enak. He...He..." Jika doa itu diucapkan dengan patuh terhadap prinsip-prinsip pertuturan, misalnya:

***Doa mencari jodoh: ya tuhan kalau memang dia jodohku
dekatkanlah, kalau dia bukan jodohku berikanlah jodoh yang
terbaik untukku dan untuk dia***

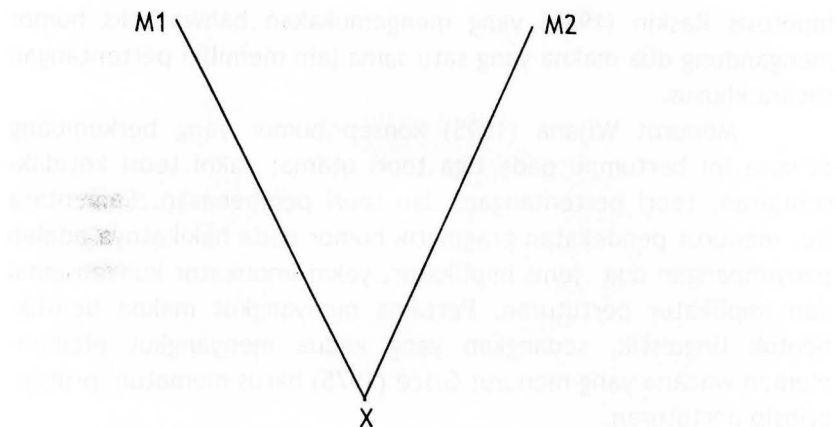
Sms tersebut menjadi tidak lucu. Soedjatmiko (1991: 5-12) membuktikan bahwa humor memungkinkan ditinjau secara linguistik. Dikatakannya bahwa secara linguistik humor dapat didekati dengan pendekatan semantik dan pendekatan pragmatik. Menurut pendekatan semantik masalah humor berpusat pada ambiguitas yang dilaksanakan dengan mempertentangkan makna pertama (M1) yang memiliki makna yang berbeda dengan makna yang kedua (M2). Pembaca atau pendengar menikmati kelucuan apabila ia mengambil salah satu makna dan kemudian menertawakan dirinya karena ia salah. Fenomena ini menurut Soedjatmiko sejajar dengan

hipotesis Raskin (1985) yang mengemukakan bahwa teks humor mengandung dua makna yang satu sama lain memiliki pertentangan secara khusus.

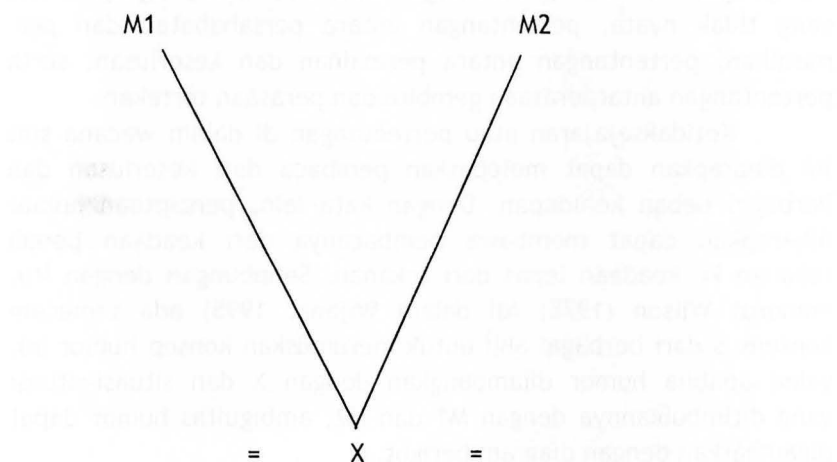
Menurut Wijana (1995) konsep humor yang berkembang dewasa ini bertumpu pada tiga teori utama, yakni teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan. Sementara itu, menurut pendekatan pragmatik humor pada hakikatnya adalah penyimpangan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur pertuturan. Pertama menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik, sedangkan yang kedua menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip pertuturan.

Teori ketidaksejajaran mengemukakan bahwa humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran itu dipersepsi secara tiba-tiba oleh penikmatnya. Sesuatu yang tidak sejajar menurut paham pertentangan dipandang sebagai fenomena yang bertentangan, misalnya, pertentangan antara hal yang sama dan yang tidak sama, pertentangan antara sesuatu yang nyata dan yang tidak nyata, pertentangan antara persahabatan dan permusuhan, pertentangan antara permainan dan keseriusan, serta pertentangan antarperasaan gembira dan perasaan tertekan.

Ketidaksejajaran atau pertentangan di dalam wacana sms ini diharapkan dapat melepaskan pembaca dari keseriusan dan berbagai beban kehidupan. Dengan kata lain, penciptaan humor diharapkan dapat membawa pembacanya dari keadaan penuh tekanan ke keadaan lepas dari tekanan. Sehubungan dengan itu, menurut Wilson (1978) (di dalam Wijana, 1995) ada semacam konsensus dari berbagai ahli untuk merumuskan konsep humor ini, yakni apabila humor dilambangkan dengan X dan situasi-situasi yang ditimbulkannya dengan M1 dan M2, ambiguitas humor dapat digambarkan dengan diagram berikut.



Hubungan X dengan M1 dan M2 dilambangkan dengan "=" sehingga diagram di atas menjadi diagram berikut ini.

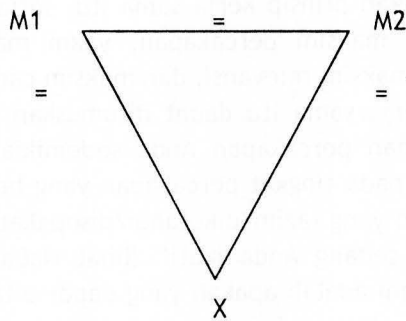


Wacana-wacana nonhumor memiliki hubungan M1 dan M2 yang konjungtif. Untuk itu, dapat diperhatikan contoh berikut.

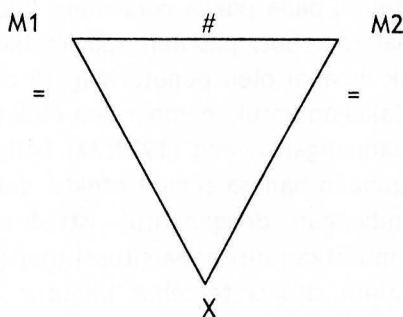
(3)

**Gajah *mati* meninggalkan gading.
Harimau *mati* meninggalkan belang.**

Kata *mati* pada *Gajah mati meninggalkan gading* memiliki makna yang sama dengan *mati* yang terdapat pada kalimat *Harimau mati meninggalkan belang*. Keduanya bermakna 'meninggal; tidak bernyawa'. Jika kata *mati* dalam contoh di atas secara berturut-turut disamakan dengan M1 dan M2, wacana nonhumor itu dapat dilukiskan dengan diagram berikut.



Kelucuan wacana humor berbentuk sms biasanya dibentuk dari hubungan antara M1 dan M2 yang bersifat disjungtif. Di dalam wacana humor M1 dan M2 berfungsi sebagai alternatif yang berbeda atau bertentangan satu sama lain. Hubungan alternatif tersebut dilambangkan dengan



Wacana humor memiliki perbedaan esensial dengan wacana nonhumor. Di dalam wacana nonhumor semua kaidah pragmatik dan parameter pragmatik harus dipatuhi secara ketat. Sementara itu, di dalam wacana humor justru kaidah-kaidah tersebut dilanggar atau disimpangkan. Pengacauan dua konsep dengan kerangka acuan yang berbeda dilihat dari segi pertuturan merupakan pengacauan harapan lawan bicara, yakni tidak terwujudnya situasi atau hal-hal yang diasumsikannya. Hal tersebut bila diteliti bersumber dari pelanggaran sejumlah prinsip kerja sama dan parameter pragmatik yang terjabar ke dalam berbagai maksimnya.

Grice (di dalam Wijana, 1995) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Prinsip kerja sama itu dapat dirumuskan sebagai berikut. "Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan pada tingkat percakapan yang bersangkutan oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti" (lihat Nababan, 1987: 31). Keunggulan teori ini adalah apakah yang dapat ditarik dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama itu (lihat Soemarmo, 1998: 170–171)

Di dalam berkomunikasi secara wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada kawan bicaranya, dan berharap kawan bicaranya itu dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada pokok persoalan. Bila terjadi penyimpangan dari hal-hal tersebut, pastilah ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Di dalam humor, penyimpangan itu dilakukan untuk memperoleh efek lucu.

Menurut pandangan Leech (1993:22) istilah retorik diartikan sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum. Sehubungan dengan itu, istilah retorik menurut batasan Leech memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran pen-

dengar/pembaca. Pendapat ini sejalan dengan tujuan penggunaan bahasa pada wacana humor berbentuk sms ini.

Sifat-sifat khas wacana humor dapat pula didasarkan pada teori komponen tutur Hymes (1974) yang mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada delapan faktor yang menentukan wujud ujaran seseorang, yakni *Setting atau Scene (S)*, *Participants (P)*, *Ends (E)*, *Act sequence (A)*, *Key (K)*, *Instrumentalities (I)*, *Norm of Interaction (N)* dan *Genre (G)* yang disingkat menjadi SPEAKING.

Setting berkaitan dengan tempat dan waktu diturkannya ujaran itu. Apakah ujaran itu diutarakan dalam situasi yang formal atau dalam situasi yang nonformal. Kedua situasi tersebut menuntut penggunaan bahasa yang berbeda.

Participants bersangkutan dengan peserta tindak tutur, yakni penutur dan pendengar, penyapa dan tersapa, pengirim dan penerima, penulis dan pembaca, dan sebagainya. Misalnya, tanya jawab antara suami dan istri tidak hanya melibatkan satu penutur dan satu pendengar, tetapi ada juga anggota keluarga yang lain yang juga harus mendapatkan sesuatu dari tanya jawab itu.

Ends berkaitan dengan tujuan atau hasil yang hendak dicapai oleh orang-orang yang terlibat di dalam percakapan.

Act of Sequence menunjuk pada bentuk dan isi sesuatu yang dibicarakan, kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Sehubungan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa percakapan sehari-hari, kuliah, pidato politik, atau humor adalah bentuk wacana yang berbeda karena jenis bahasa dan hal yang dikomunikasikan berbeda.

Key berhubungan dengan nada suara, keadaan si pembicara, dan faktor-faktor emosional lain yang mempengaruhi tuturan apakah serius, apakah membuat sarkastik, dan sebagainya.

Instrumentalities berkaitan dengan saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Jadi, apakah pesan itu melalui surat kabar, televisi, buku, majalah, dan sebagainya.

Norm of Interaction menunjuk pada norma-norma kebahasaan yang dianut oleh para anggotanya.

Genre berhubungan dengan tipe wacana yang digunakan untuk berkomunikasi.

Claire (1948) (di dalam Rustono, 1998: 45) berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung

satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh para pelakunya. Kata-kata yang diplesetkan bunyinya, seperti (4) /buah **angka**/ yang diucapkan [nuah **angka**] adalah satu contoh rangsangan verbal. Contoh lain, misalnya (5) makan ringan disebut **CE-MILAN** sedangkan kalo makanan berat disebut **CEMILAN CEPULUH (081264995XX)**.

Selanjutnya, jenis rangsangan inilah—yang dapat membangkitkan kelucuan—yang banyak disalurkan melalui sms yang terbit di tabloid khusus mengenai telepon seluler.

Rustono (1998: 47) mengemukakan bahwa humor itu hanyalah sebuah alat karena peranan dan nilainya bergantung kepada tujuan dan pemanfaatan oleh pemakainya.

Monro (1951 (di dalam Rustono, 1998) menyatakan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa, (2) pelanggaran atas sesuatu peristiwa yang biasa, (3) ketaksenonohan, (4) kemustahilan, (5) permainan kata, (6) bualan, (7) kemalangan, (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian, (9) penghinaan terselubung, (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain.

Raskin (1995) (di dalam Rustono, 1998) juga berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat menunjang suatu humor, yaitu (1) partisipan, (2) rangsangan, (3) pengalaman, (4) psikis, (5) situasi, dan (6) budaya. Selanjutnya, Raskin mengklasifikasi humor menjadi lima berdasarkan tekniknya, yakni (1) olok-olok, (2) teka-teki bukan permainan kata, (3) teka-teki permainan kata, (4) permainan kata, dan (5) supresi.

g. Sumber Data dan Ruang Lingkup

Korpus data penelitian ini berupa kumpulan sms yang terbit dalam tabloid *SMS Gaya Trendy Handphone* antara tahun 2004—2005. SMS yang dimuat adalah kiriman pembaca dan sms tersebut dimuat pada satu halaman khusus untuk rubrik tersebut di dalam tabloid itu. Setiap kali tabloid tersebut terbit, rubrik "*SMS Seruu..*"

selalu muncul dan berisi sekitar 35—40 buah sms. Tidak semua sms yang dimuat di dalam tabloid tersebut diteliti. Hal itu disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan keterbatasan kemampuan dan wawasan penulis. Oleh karena itu, sebagai sampel, data dipilih secara acak.

Sebanyak 478 buah sms telah terkumpul selama kurun waktu satu tahun. Data tersebut dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kemuwakilan. Dari data-data terpilih tersebut selanjutnya diamati satu per satu dan kelucuan yang mungkin muncul dalam sms tersebut dikelompokkan berdasar motivasinya dan topiknya. Selain itu, pemanfaatan terhadap aspek-aspek kebahasaan untuk menciptakan sms juga diamati.

Wacana hiburan yang berwujud sms dapat dikelompokkan berdasarkan motivasinya menjadi komik, humor, dan humor intelektual, sedangkan berdasarkan topiknya dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor politik, humor agama, dan humor rumah tangga, humor percintaan, humor etnis, humor dokter, dan sebagainya (bergantung pada data yang ada).

Selanjutnya, wacana hiburan yang berbentuk sms dapat dikelompokkan berdasarkan teknikanya, yakni humor yang berupa *olok-olok*, *teka-teki bukan permainan kata*, *permainan kata*, *teka-teki permainan kata*, dan *supresi*. Uraian mengenai wacana hiburan berbentuk sms berdasarkan teknikanya dijelaskan pada bab selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Tuturan yang menjadi data penelitian ini terealisasi di dalam wacana sms yang termuat di dalam tabloid khusus tentang telepon seluler. Data penelitian yang berupa wacana jenis ini tidak dikuantifikasi sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statistis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni memaparkan pemanfaatan aspek kebahasaan dan aspek pragmatis sebagai penunjang wacana hiburan/wacana humor yang berbentuk sms.

Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data mencakupi aspek korpus data dan sumbernya serta metode dan teknik pengumpulan data.

1.6 Korpus Data dan Sumbernya

Korpus data penelitian ini berupa wacana hiburan yang berbentuk sms berbahasa Indonesia. Wujud korpus data itu berupa sms unik, lucu, dan menarik yang terbit di dalam rubrik "SMS Seruu.." dalam tabloid *SMS Gaya Trendy Handphone* dalam kurun waktu tahun 2004–2005.

Sesuai dengan pendapat Samarin (1988: 91–109) sifat khusus data yang baik adalah korpus data penelitian ini berasal dari berbagai sumber dengan berbagai ragam dan gaya hiburan agar dapat mewakili sosok wacana humor berbentuk sms berbahasa Indonesia yang paling realistis. Adapun pengirim sms humor yang menjadi bahan humor dalam penelitian ini tidak dapat disebutkan satu per satu karena pihak redaksi tidak mencantumkan identitas pengirimnya secara lengkap. Redaksi hanya menuliskan para pengirim sms dengan menuliskan nomor identitas telepon selulernya. Penulisan nomor identitas itu pun tidak dibuka seluruhnya, tetapi dua/tiga digit di belakang disamarkan dengan tanda XXX, misalnya 0812 91 XXX.

Pemilihan sms data dilakukan secara acak tanpa dasar apa pun, tetapi dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti sms-sms yang isinya sama atau mirip hanya diambil satu, sms yang menggunakan bahasa asing tidak dipilih, atau sms yang menurut penulis tidak lucu/tidak unik juga tidak dipilih sebagai data.

1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan terhadap data yang sudah ada. Langkah pertama yang dilakukan terhadap data yang telah terkumpul adalah mengesampingkan sms-sms yang dianggap tidak lucu. Tahap selanjutnya adalah menyimak sms-sms yang diikuti dengan pengklasifikasian elemen-elemen yang dimaksudkan sebagai sumber kelucuannya; apakah kelucuan-kelucuan itu bersumber

kepada pelanggaran prinsip kerja sama yang berupa ketidakpatuhan terhadap maksim-maksimnya, atau pelanggaran prinsip sopan-santun, atau pelanggaran parameter pragmatik.

Analisis berikutnya adalah analisis terhadap aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan untuk menciptakan sms yang lucu, aneh, atau unik. Dengan demikian, berdasarkan pengamatan penulis didapatkan pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang meliputi berbagai penyimpangan, seperti penyimpangan ortografis, fonologis, ketaksaan, metonimi, hiponimi, sinonimi, antonimi, eufemisme, nama, deiksis, kata ulang, pertalian kata dalam frasa, pertalian elemen intraklausa, konstruksi aktif-pasif, pertalian antarklausa, pertalian antarproposisi.

1.8 Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan, yaitu humor, sms (*short message system*/sistem maklumat singkat), implikasi pragmatis, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip sopan-santun, maksim, tindak tutur, dan wacana. Agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten, pengertian tentang istilah itu dibatasi seperti berikut.

- 1) Humor adalah sesuatu yang lucu; keadaan (dalam cerita dsb) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan (**Kamus Besar Bahasa Indonesia**, 2001)
- 2) SMS (*short message system*/sistem maklumat singkat) adalah layanan pesan singkat melalui telepon seluler.
- 3) Implikasi pragmatis adalah maksud tersirat yang keberadaannya terimplikasi di dalam suatu tuturan dengan situasi tutur tertentu. Wujud implikasi pragmatis berupa proposisi tersirat yang berbeda dari proposisi yang diujarkan.
- 4) Implikatur percakapan (implikatur) adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip sopan santun (Leech, 1993)
- 5) Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing peserta tutur agar dapat melakukan percakapan secara koope-ratif dan menggunakan bahasa secara efektif dan efisien di

- dalam percakapan. Prinsip ini mencakupi empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Leech, 1993)
- 6) Prinsip sopan santun adalah prinsip percakapan yang lain yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Prinsip ini harus ditaati oleh para peserta tutur. Prinsip ini terjabar menjadi enam maksim dan beberapa submaksim (Leech, 1993)
 - 7) Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; peri-bahasa (KBBI, 2001:704)
 - 8) Tindak tutur atau tindak ujaran adalah tindak mengucapkan ujaran atau tindak mengujarkan tuturan (Austin, 1962) (di dalam Ibrahim, 1993)
 - 9) Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel, atau pada pidato, khotbah, dan sebagainya (KBBI, 2001:1265).

II. TIPE-TIPE HUMOR "SMS SERUU..!!" DAN IMPLIKASI PRAGMATIS

2.1 Tipe Humor "SMS Seruu..!!" Berdasarkan Motivasinya

2.1.1 Pengantar

Berdasarkan motivasinya baik humor lisan maupun humor tertulis dapat dibedakan menjadi tiga buah, yakni *komik*, *humor*, dan *humor intelektual* (Rustono, 1998: 293). Di dalam wacana humor tertulis semua tipe ditemukan. Namun, tidak semua tipe yang ada mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun. Berikut ini akan dibicarakan tiga jenis humor berdasarkan motivasinya.

2.1.2 Komik

Komik adalah humor tertulis yang tidak mengandung motivasi untuk mengejek, mencemooh, atau menyinggung orang lain. Humor seperti ini berwujud teka-teki, permainan kata, atau akronim dan banyak ditemukan dalam wacana humor tertulis. Akan tetapi, tidak semua pengungkapan humor tipe komik ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya merupakan penyebab pengungkapan komik itu memperoleh dukungan implikatur percakapan. Wacana humor dalam wujud sms berikut ini merupakan humor tertulis tipe komik karena tidak ada motivasi mengejek atau menyinggung perasaan orang lain.

(6) BERITA HEBOH

Berita heboh dari R.S. Carolus

*ada bayi lahir tanpa tulang setelah dicek dengan teliti
ternyata tulangnya pulang ke Medan
sedang jemput opung tercinta.*

(081278119xx)

Tuturan "*Bayi lahir tanpa tulang*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terdapat dalam sms tersebut merupakan pelanggaran *prinsip kerja sama maksim cara*, yakni "*Ternyata tulangnya pulang ke Medan sedang jemput opung tercinta*" tidak jelas atau mengandung makna ganda, yakni makna tulang 'bagian rangka manusia' dan tulang 'paman' (bahasa daerah di Medan). Sms tersebut sama sekali tidak ada motivasi mengejek, menghina, atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, sms tersebut tergolong humor tipe komik dengan jenis teka-teki bukan permainan kata. Contoh sms lain yang termasuk humor tipe komik adalah sebagai berikut.

(7) IKAN

Tanya : Ikan apa yang dipakai setiap orang?!

Jawab : I...Kancut

(0856 90084xx)

Tuturan jawab "*I...Kancut*" menunjang pengungkapan humor sms karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan itu tidak bermaksud mencemooh, mengejek, atau menyinggung orang lain, tetapi hanya sekadar permainan kata: *ikan ..cut* (diucapkan *I...kancut*) *Ikancut* tidak terdapat di dalam kosakata bahasa Indonesia. Kata itu dipermainkan dari "*kancut*" yang berarti 'celana dalam' atau 'kain penutup kemaluan' menjadi "*i...kancut*" sesuai dengan pertanyaan "*ikan yang dipakai setiap orang*".

2.1.3 Humor

Sms tipe humor adalah humor yang mengandung motivasi mengejek, mencemooh, atau menyinggung perasaan. Sasaran humor adalah diri sendiri, mitra tutur, atau pihak lain. Di dalam wacana humor sms banyak terdapat humor tipe ini dengan berbagai sasarannya. Tidak semua pengungkapan humor itu ditunjang oleh implikatur percakapan dalam pengungkapannya. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya merupakan penyebab pengungkapan humor. Berikut ini wacana humor sms tipe humor yang mengandung motivasi mengejek, mencemooh, atau menying-

gung perasaan mitra tuturnya. Pengungkapannya juga ditunjang oleh implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim kualitas.

(8) TARSAN JR

Tarsan mati muda trus pacarnya Jane diperkosa ama gorila sampe hamil. Skrg anaknya lahir mukanya lucu persis ama yang lagi baca sms ini...He...he...he...

(081240008xx)

Tuturan "*anaknya lahir mukanya lucu persis ama yang lagi baca sms ini...*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandung di dalamnya melanggar prinsip sopan santun maksim pujian, submaksim pertama dan kedua, yakni kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Tuturan itu dimaksudkan untuk mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain, yakni dalam hal ini pembaca sms.

Wacana humor sms berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain, diri sendiri, atau mitra tutur.

(9) FITNAH

KALO' ADA YG BILANG KAMU JELEK TENANG AJA. MEREKA BILANG KAMU NYEBELIN COOL AJA. TP KLO ADA YG BILANG KAMU CAKEP TONJOK AJA KRN ITU ADALAH ... FITNAH!

(081273216XX)

Tuturan "*Tp klo ada yg bilang kamu cakep tonjok aja krn itu adalah ...fitnah!*" menunjang pengungkapan kelucuan sms tipe humor yang mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain (pembaca sms) karena implikatur yang dikandung di dalamnya melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Tuturan itu jelas-jelas dimaksudkan untuk menghina orang lain/pembaca sms meskipun tidak secara jelas disebutkan orang tertentu. Implikatur percakapan yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor tersebut.

Wacana humor sms berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain, diri sendiri, atau mitra tutur.

(10)

*Ingat g' waktu kita kecil naik oplet bareng-bareng
kau keluarin mukamu di jendela dan aku keluarin pantat
eh... Orang2 pada bilang kita kembar...*

(081365730XX)

Tuturan '*...kau keluarin mukamu di jendela dan aku keluarin pantat eh... orang-orang pada bilang kita kembar...*' menunjang pengungkapan kelucuan sms tipe humor mengejek, menyindir, atau mencemooh fisik seseorang. Penutur mengejek, menghina kawan tuturnya dengan 'menyamakan' antara muka kawan tutur dan pantat penutur, sehingga orang-orang mengatakan bahwa mereka 'kembar'. Humor sms tersebut termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menghina, atau mencemooh orang lain dan tipe humor sms ini termasuk jenis teka-teki bukan permainan kata.

2.1.4 Humor Intelektual

Humor intelektual adalah humor yang bermotivasi intelektual. Karena kandungan motivasi intelektualnya itu dapat saja tipe ini tidak dipahami oleh semua orang atau pemahamannya membutuhkan waktu lama. Di dalam "*SMS Seruu..*" terdapat humor tipe ini. Akan tetapi, pengungkapan humor intelektual itu tidak semuanya ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan menjadi pengungkapan tipe humor intelektual ini. Berikut ini adalah contohnya.

(11) **BOTAK DULUAN**

*Kenapa roda MOTOR yang tipis pasti roda belakang
dulu? "JWB : krn terlalu banyak mikir nggak bisa mendahului
yang depan hingga dia botak duluan.*

(0813 143220XX)

Tipe sms humor di atas adalah tipe humor yang bermotivasi intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat sms humor tidak pernah mengetahui jawaban mengapa roda belakang motor selalu menipis lebih dahulu jika dibandingkan roda depan motor karena pembaca sms akan berpikir tentang alasan mengapa roda belakang motor lebih cepat menipis. Hal itu mungkin disebabkan oleh seringnya motor direm belakang sehingga roda belakang lebih cepat menipis. Akan tetapi, pembaca sms akan tertawa setelah ia membaca jawaban pertanyaan tersebut. Pertanyaan sms tersebut tidak ditunjang oleh implikatur percakapan. Pengungkapan humor intelektual dalam sms tersebut disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi, yakni tuturan jawab "*krn terlalu banyak mikir nggak bisa mendahului yang depan hingga dia botak duluan*". Tuturan jawab tersebut tidak relevan dengan pertanyaan.

Contoh wacana humor "*SMS Seruu...*" berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi intelektual.

(12)

Jadi Banyak

Kalo burung jadi kucing kuda jadi kucing kodok jadi kucing. Tebak kucing jadi apa hayoo? Jawab: jadi banyak.

(0813 114833XX)

Tuturan jawab "*Jadi banyak*" menunjang pengungkapan humor karena melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Tipe humor sms di atas dapat dikelompokkan ke dalam tipe humor yang bermotivasi intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat humor sms yang tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan tuturan "*Kalo burung jadi kucing kuda jadi kucing kodok jadi kucing...*" tentu berpikir tentang hewan apa lagi yang akan menjadi kucing? Ternyata pertanyaan berikut adalah "*kucing jadi apa?*" Pembaca sms paling tidak berpikir "*kucing akan jadi harimau*", misalnya, akan tetapi ternyata bukan itu jawaban yang muncul. Jawaban yang tak diduga itulah yang menunjang pengungkapan humor sms tersebut.

2.2 Tipe Humor "SMS Seruu...!!" Berdasarkan Topiknya

2.2.1 Pengantar

Berdasarkan topiknya, humor berbentuk sms dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu humor seksual, humor pendidikan, humor politik, humor agama, humor rumah tangga, humor percintaan, humor dokter, humor pedagang, dan tipe-tipe yang lainnya. Semua tipe humor itu terdapat di dalam humor tertulis berbentuk sms. Akan tetapi, tidak semua tipe humor tersebut mengungkapkan implikatur percakapan. Oleh karena itu, yang akan disoroti di dalam penelitian ini adalah tipe humor yang ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut adalah contoh tipe-tipe humor berbentuk sms.

2.2.2 Humor Seksual

Humor seksual adalah humor yang bertopik seksual. Humor tipe ini banyak sekali terdapat dalam wacana humor tertulis berbentuk sms. Tidak semua pengungkapan humor seksual itu ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan yang dikandung di dalamnya menjadi penyebab pengungkapan humor seksual itu mendapat dukungan implikatur percakapan. Berikut ini contohnya.

(13) Takut

Korban perkosaan ditanya polisi 'Hafal gak sama wajah pelakunya?' 'Tidak Pak. Soalnya diperkosa dr belakang'. 'Kan bisa berbalik utk lihat?' 'Takut'

(085690672XX)

Tuturan polisi "Kan bisa berbalik utk lihat?" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terdapat di dalamnya merupakan akibat dari pelanggaran prinsip percakapan, yakni prinsip kerja sama, maksim kualitas atau maksim hubungan dan prinsip sopan santun, maksim kearifan. Tuturan polisi tersebut tidak sesuai dengan laporan korban, yakni "Soalnya diperkosa dari belakang"

Si korban perkosaan barangkali mengharapkan tindakan yang cepat untuk segera menangkap si pemerkosa, tetapi polisi

justru bertanya atau menyarankan seperti itu. Oleh karena itu, tuturan polisi tersebut menimbulkan kelucuan. Selanjutnya, pelanggaran prinsip sopan-santun maksim kearifan dalam tuturan polisi itu karena polisi telah membuat kerugian kepada korban dengan memaksa korban untuk melihat pelaku pemerkosa dengan cara berbalik karena korban diperkosa dari belakang.

Topik humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan itu adalah humor masalah seksual. Oleh karena itu, cara humor di atas tergolong tipe humor seksual.

Wacana humor tulis berikut adalah contoh lain tipe humor seksual.

(14) KLIMAKS
MAAF TLP YG ANDA TUJU SDG BERSENGGAMA
TUNGGULAH BEBERAPA SAAT LG STLH TERDENGAR
NADA KLIMAKS BERIKUT INI ...
(081535882XX)

Humor berbentuk sms di atas menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara, yakni ungkapan tersebut tidak jelas karena mengandung kekaburan ungkapan. Topik humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan itu adalah seksual. Oleh karena itu, wacana humor di atas tergolong tipe humor seksual.

2.2.3 Humor Pendidikan

Humor pendidikan dalam bentuk sms adalah humor yang bertopik pendidikan. Humor bertopik pendidikan biasanya berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah, dosen, guru, murid, orang tua murid, gelar, dan mata pelajaran. Berikut ini adalah contoh humor sms tipe pendidikan.

(15)
GELAR APA YANG PALING TINGGI? PROFESOR SALAH.
HAYO TEBAK? PRESIDEN ! SALAH. JADI? GELAR TIKAR DI BULAN.
(081371311113)

Tuturan "*Gelar tikar di bulan*" mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim relevansi. Sebagai akibatnya, tuturan tersebut menimbulkan kelucuan. Tuturan tersebut tidak relevan dengan tuturan yang dimaksudkan oleh penanya, yakni gelar yang paling tinggi di dunia pendidikan.

2.2.4 Humor Politik

Maksud dari humor politik dalam humor sms adalah humor yang bertopik politik. Humor ini biasanya merupakan konsumsi pe-nikmat humor yang sudah dewasa karena pada umumnya anak-anak belum mampu menangkap isi humor tersebut. Humor bertopik politik ini banyak terdapat dalam wacana humor berbentuk sms, tetapi tidak semua pengungkapan humor politik itu ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut adalah contoh humor sms yang ber-dasarkan isinya tergolong humor politik dan ditunjang oleh peng-ungkapan implikaturanya.

(16) KAMPANYE

***HIDUP KAMPANYE! HIDUP KAMPANYE! TERIAK JURKAM
BERSEMANGAT DI DEPAN MASSANYA. DIA TERUS BERCELOTEH
DIIRINGI SORAKAN TANPA SADAR KESALAHANNYA.***

(081581382XX)

Tuturan juru kampanye "*Hidup kampanye! Hidup Kam-panye!*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Antara apa yang dimaksudkan oleh jurkam dan yang didengar massanya tidak relevan. Jika diper-hatikan dengan saksama, humor itu bertemakan tentang politik, khususnya tentang pemilihan umum atau pemilihan wakil-wakil rakyat. Jika tuturan itu berbunyi "*Hidup Partai X, hidup Partai X* " tentu saja kelucuan tidak akan muncul karena tuturan tersebut tidak melanggar prinsip percakapan yang berupa prinsip kerja sama.

Berikut adalah contoh lain wacana humor berbentuk sms yang lain yang juga mengungkapkan masalah politik

(17)

***Khadapi pemimpin libia mengumumkan pada PBB bhw mereka menghentikan program senjata nuklirnya. Namun ia menolak untuk melenyapkan senjata biologisnya!!
(081361756XXX)***

Tuturan "*Namun ia menolak untuk melenyapkan senjata biologisnya!!*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terdapat di dalam humor tersebut merupakan akibat dari pelanggaran prinsip percakapan, yakni maksim cara dan prinsip sopan-santun maksim kearifan. Tuturan tidak akan menimbulkan kelucuan jika tuturan tersebut berbunyi "*Ternyata Khadapi (fi) menolak melenyapkan senjata mutakhirnya*" karena tuturan tersebut tidak melanggar prinsip percakapan. Oleh karena itu, tuturan tersebut justru telah melanggar prinsip percakapan, yakni prinsip kerja, sama, maksim kualitas karena 'senjata biologis' berarti senjata kelakuan Khadafi, pemimpin Libya. Di dalam humor sms tersebut terjadi penyejajaran antara program senjata nuklir dan senjata biologisnya yang tentu saja mengungkapkan humor.

2.2.5 Humor Agama

Humor agama adalah humor yang isinya berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, misalnya masalah doa-doa, ayat-ayat suci, atau hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab, yakni bahasa Alquran.

Berikut adalah contoh humor berdasarkan keagamaan.

(18)

***SAAT KAU TIDUR KUBELAI RAMBUTMU
KUCIUM PI2MU DAN KUBISIKKAN DI TELINGAMU
"INNALILLAH WA INNA ILAIHI RAJI'UN..."
(0852601155XX)***

Tuturan "*Kubisikkan di telingamu 'Innalillahi wa Inna ilaihi Rajiun'*" biasanya diucapkan seseorang bukan untuk orang yang sedang tidur. Tuturan itu justru menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim cara karena tuturan

tersebut mengandung kekaburan atau ketidakjelasan. Jika tuturan itu berbunyi "*Saat kau tidur kubelai rambutmu kucium pipimu dan kubisikkan di telingamu 'Selamat tidur sayang'*" tidak menimbulkan kelucuan.

Contoh lain humor berbentuk sms yang bertipe humor agama adalah sebagai berikut.

(19)

**Mau jampi pelet kekasih baca DOA ini sambil pejam mata
di depan pacar bunyinya "LAMMA TAK JUUMPA DHO'IKU MIN'TA
SU U U N. Selamat mencoba
(0813463824XX)**

Tuturan doa pelet kekasih yang berbunyi "*Lamma tak juumpa dho'iku min'ta su u u n*" sebenarnya tuturan biasa saja, akan tetapi, karena tuturan tersebut dituliskan mirip ayat-ayat berbahasa Arab, yakni dengan huruf-huruf vokal dobel dan konsonan dobel, tuturan tersebut menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip percakapan, yakni prinsip kerja sama, maksim relevansi. Jika doa-doa itu dituliskan secara biasa, "*lama tak jumpa doiku minta cium*" tidak menimbulkan kelucuan karena tidak ada pelanggaran prinsip kerja sama karena doa tersebut sangat relevan dengan apa yang dimaksudkan penutur.

2.2.6 Humor Rumah Tangga

Humor yang bertopik rumah tangga adalah humor yang menyangkut hubungan kerumahtanggaan, misalnya berkaitan dengan suami-istri, menantu-mertua, atau antarbesan. Akan tetapi, tidak semua pengungkapan humor rumah tangga ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut ini adalah contoh humor berbentuk sms bertopik rumah tangga yang di dalamnya terdapat pelanggaran prinsip percakapan yang menjadi penyebab pengungkap humor ini dan pengungkapan humor ini mendapat dukungan implikatur percakapan.

(20)

***Seorang mertua lelaki kedapatan memperkosa
menantu perempuannya yang sedang hamil. Alasannya: Mau
nengok cucu!
(0813144849XX)***

Tuturan mertua laki-laki yang kedapatan memperkosa menantu perempuannya, "*Mau nengok cucu!*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan, maksim kearifan. Humor itu menggelikan dan juga mengancam muka mitra tuturnya, yakni menantu perempuannya karena menengok cucu biasanya dilakukan setelah sang cucu itu lahir ke dunia. Akan tetapi, menengok cucu yang masih di dalam kandungan, berarti bukan menengok, melainkan memperkosa menantu. Dengan demikian, wacana humor di atas yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan tergolong humor rumah tangga.

Berikut ini adalah contoh lain humor keluarga mengenai dialog antara mertua yang bersuku Jawa dan mertua yang bersuku Sunda. Mereka ternyata salah informasi dalam berkomunikasi karena kedua mertua tersebut saling tidak memahami bahasa besannya.

(21) MERTUA

***Mertua Jawa-mertua Sunda. Mertua Jawa cerita
menantuku sregep nyuci dewe masak dewe. Mertua Sunda
cerita karunya pisan nyuci D EWE masak D EWE.
(081289824XX)***

Cerita antara mertua Jawa dan mertua Sunda tersebut adalah contoh tuturan yang salah komunikasi atau salah tangkap. Hal tersebut terjadi karena perbedaan bahasa atau budaya di antara kedua suku mertua tersebut. Sebenarnya mertua Jawa sangat bangga dengan menantunya karena rajin sekali, "*Menantuku sregep nyuci dewe, masak dewe*". Maksudnya pekerjaan mencuci pakaian dan memasak dilakukannya tanpa pembantu. Akan tetapi, mertua Sunda justru malah menyatakan rasa kasihan terhadap tentang anak (perempuannya) karena suaminya (menantunya)

memperlakukan istrinya seperti pembantu, "*Karunya pisan nyuci D EWE masak D EWE*".

Tuturan mertua Sunda tersebut menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip percakapan, prinsip kerja sama, maksim cara. Tuturan tersebut tidak jelas sehingga di antara kedua mertua tersebut terjadi salah pengertian.

2.2.7 Humor Percintaan

Humor bertopik percintaan yang berbentuk sms adalah humor yang bertopik masalah cinta. Di dalam humor ini biasanya berisi masalah curahan kasih sayang, hubungan antarkekasih, kenangan, kemesraan atau penyesalan-penyesalan setelah gagal bercinta. Berikut ini adalah contoh humor yang isinya tentang ikrar cinta.

(22)
CINTA
CINTAKU PDMU TAK AKAN DI:2
JK DOKUMU TBL??
(081531901XX)

Pengungkapan humor berbentuk sms tersebut karena adanya implikatur yang dikandung tuturan tersebut yang berbunyi, "*Cintaku padamu tak akan dibagi 2 jika doku (uang) mu tebal*". Implikatur tuturan tersebut adalah jika *doku* (uang) sang pacar tidak 'tebal', cintanya dapat dibagi-bagi dengan orang lain. Humor itu timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja, sama maksim kualitas karena tuturan tersebut telah mengatakan sesuatu yang jelas-jelas salah. Humor tipe di atas itu adalah humor percintaan karena berisi tentang ancaman akan membagi cinta jika uang sang kekasih tidak tebal (tidak banyak).

Berikut ini contoh lain humor percintaan yang pengungkapan humornya diperankan oleh implikatur yang dikandung dalam tuturan.

(23)

**PACARAN DAPAT MENYEBABKAN KANTONG KERING
SERANGAN ORTU SAKIT HATI DAN GANGGUAN JIWA DAN GILA.
(0813144161)**

Tuturan tersebut telah menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim kuantitas. Tuturan tersebut memberikan kontribusi yang terlalu banyak daripada yang dibutuhkan oleh si pendengar atau pembaca sehingga tidak menyampaikan nilai kebenaran. Setiap orang tentu mengetahui bahwa berpacaran biasanya dapat menyebabkan kantong kering karena orang yang sedang berpacaran tersebut ingin menghabiskan waktu hanya berdua, termasuk makan bersama, misalnya. Akan tetapi, jika orang yang berpacaran sampai orang tua menderita sakit hati/sakit jantung, bahkan sampai menyebabkan gangguan jiwa, hal itu bertentangan dengan maksim kuantitas. Implikatur itu menunjang pengungkapan kelucuan karena dengan implikatur itu kelucuan wacana humor sms itu bertambah. Dengan isi humor yang demikian, humor tersebut digolongkan ke dalam humor yang bertopik percintaan.

2.2.8 Humor Dokter

Humor dokter adalah humor yang bertopik masalah ke-dokteran. Humor tipe ini banyak sekali terdapat dalam wacana humor tertulis berbentuk sms. Tidak semua pengungkapan humor dokter itu ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan yang dikandung di dalamnya menjadi penyebab pengungkapan humor dokter itu. Berikut ini contoh humor tipe dokter.

(24)

*Ada seorang bapak kerjanya mabuk melulu dan suka
buat onar. Pada suatu saat bapak tersebut jatuh sakit dan
langsung diantar ke dokter. Tanya pak dokter: bpk sakit apa?
paru2 basah dok. Jwb dokter: sebaiknya bpk pulang telanjang
saja?? Biar paru2nya lekas kering dan jangan lupa minumlah
bayclin secukupnya...!! sesuai aturan pakai.*

(081344059XXX)

Seluruh tuturan sms tersebut telah menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim kualitas karena tuturan itu salah, yakni pernyataan dokter yang tidak benar bahwa dengan bertelanjang saja, paru-paru basah si pasien akan segera kering karena akan terkena angin. Selanjutnya, saran dokter kepada si pasien agar si pasien meminum bayclin benar-benar tuturan yang salah karena proses penyembuhan penyakit paru-paru basah tersebut disamakan dengan proses mencuci baju. Dokter tersebut mengetahui bahwa pasien yang datang tersebut adalah seorang bapak yang sering mabuk dan suka berbuat onar. Jadi, ada alasan-alasan pragmatik mengapa dokter itu memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Dengan isi humor yang demikian, humor tersebut digolongkan ke dalam humor yang bertopik dokter.

2.2.9 Humor Pedagang

Humor pedagang adalah humor yang bertopik masalah perdagangan. Humor ini mengungkapkan jual-beli, penawaran, hadiah, atau perilaku pedagang. Berikut ini adalah contoh humor pedagang tentang iming-iming hadiah kepada seorang pembeli.

(25) TAHU BERHADIAH

***Seorang penjaja makanan menawarkan brng dagangannya kepada seorang Ibu di dlm bis:
"beli tahu Bu hanya Rp2500 langsung dpt hadiah"
tanyanya" hadiahnya apa? CABE.
(0813113056XX)***

Dialog di atas adalah percakapan dua orang antara pedagang tahu dan seorang ibu sebagai calon pembeli. Jika pedagang tersebut sebagai peserta percakapan yang kooperatif, tidak selayaknya ia memberikan hadiah berupa cabe untuk pembelian tahu seharga Rp2.500,00 kepada seorang pembeli karena cabe yang dibungkus bersama tahu memang sudah merupakan satu paket. Jadi, pedagang tidak perlu menawarkan hadiah kepada pembeli yang berupa cabe. Dengan demikian, maksim yang

dilanggarnya dalam percakapan tersebut adalah maksim relevansi karena peserta percakapan memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan masalah pembicaraan.

Berikut ini contoh yang lain humor sms bertipe pedagang, yakni tentang seorang pedagang dipukuli penumpang bus karena ulah pedagang itu sendiri.

(26)

Pedagang Apes

**ADA PEDAGANG ASONG DI TRMNL LG DIGEBUKIN
DI DALAM BIS KNP DIA DIGEBUKIN
JWB KRN DIA JUAL GERIBIG DI DALAM BIS
YG NGALANGIN PENUMPANG.
(081311390XX)**

Tuturan tersebut adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Oleh karena itu, kelucuan humor sms tersebut terungkap dari implikatur tersebut. Di dalam humor tersebut semua penumpang mendapatkan kerugian, yakni terhalangnya pandangan penumpang karena geribig yang didagangkan oleh pedagang geribig tersebut digelarkan sehingga menghalangi pandangan penumpang lainnya. Lain halnya jika geribig yang didagangkan tersebut digulung, seperti pedagang geribig pada umumnya. Hal tersebut tidak akan menyebabkan kemarahan penumpang bus. Maksim yang dilanggarnya adalah maksim kuantitas karena tukang geribig tidak bertutur, tetapi membentangkan geribignya di dalam bus sehingga geribig menghalangi penumpang. Jadi, ada alasan-alasan pragmatik mengapa penumpang *menggebuki* 'memukuli' pedagang geribig tersebut di dalam bus.

(27) *Anjing Kencing*

**COBA TEBAK 4-1 HUJAN DERAS 3+1 HUJAN REDA?
JAWABNYA: ANJING LAGI KENCING HE...HE....
(0815580158XX)**

(28)

***Orang apa kalo dipanggil lari?*
Jawab: copeet!
(0813490075)**

(29)

MINUMNYA DI SUNGAI MUNTAHNYA DI DARAT

ORANG LAGI NGAPAIN HAYO?

JWB: ORANG LAGI KOMPA AIR.

(0815531244XX)

(30)

Seorang kakek melihat-lihat majalah porno. Pada halaman 1 "YA AMPUN" halaman 2 YA TUHAN dan pada halaman terakhir ia berseru YA ABIS TUH?

Bila disimak wacana sms (27)–(30) di atas tampak ciri-ciri ragam bahasa Indonesia nonformal. Ciri-ciri itu tampak pada pemakaian beberapa partikel, seperti *he..he..*, *hayo*, *tuh*. Selain itu, juga terdapat pemakaian kata-kata nonformal, seperti *kalo* dan *copeet*. Penanggalan afiks *me-* juga dilakukan, seperti *kompas air* yang di dalam ragam formal seharusnya *memompas air* dan penggunaan imbuhan nonformal, seperti *ngapain* yang di dalam ragam formal seharusnya *mengapa*. Ragam bahasa informal tampaknya lebih cocok untuk keperluan humor berbentuk sms karena sifatnya yang fleksibel, tidak terlalu terikat pada konvensi dan kaidah-kaidah baku atau berbagai aturan yang serupa. Lebih-lebih lagi sms ini disajikan untuk khalayak umum.

III. PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN SEBAGAI SUMBER KREATIVITAS WACANA SMS

3.1 Pengantar

Pesan, baik yang berupa tebakan, lelucon, maupun yang berupa sekadar cerita singkat melalui telepon seluler yang dikirimkan ke sebuah majalah khusus tentang telepon seluler biasanya ditujukan kepada pembaca umum. Artinya, siapa pun itu pembaca sms dan tidak terbatas usia. Oleh karena itu, para pengirim pesan tersebut banyak memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreasinya. Hal itu dilakukan untuk menarik minat pembaca agar pembaca lebih tertarik membacanya.

Selain itu, para redaktur majalah tersebut juga menyediakan hadiah bagi pengirim sms yang smsnya dipilih pengelola majalah tersebut. Beberapa aspek kebahasaan yang dimanfaatkan oleh pengirim sms dan sempat diamati oleh penulis, antara lain, adalah (1) aspek ortografis, (2) aspek penyimpangan fonologis, (3) aspek ketaksaan, (4) aspek metonimi, (5) aspek hiponimi, (6) aspek sinonimi, (7) aspek antonimi, (8) aspek eufemisme, (9) aspek nama, (10) aspek deiksis, (11) aspek kata ulang, (12) aspek konstruksi aktif-pasif, (13) aspek pertalian antarklausa, dan (14) aspek pertalian antarproposisi. Berikut ini akan dibicarakan aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam menciptakan sms tersebut.

3.2 Aspek Ortografis

Ortografis berkaitan dengan sistem lambang bunyi dan cara-cara menuliskan lambang bunyi itu. Dari sejumlah data yang berhasil dikumpulkan, hanya ditemukan dua buah data yang menunjukkan fenomena penyimpangan aspek ortografis tersebut. Untuk itu, dapat diperhatikan wacana sms berikut.

(31)

Jangan Marah

Tirukan suara Shincan dg posisi HP anda terbalik:

"))!!!vqJ3+5W5 v)vq og3q

9uvJO vpv vvvw-vvvw jangan marah ya cuma

bercanda

(081273420XX)

(32)

Ha...ha...ha ogeb gn4eo n4muc ini kil4bret sms 4c4b

u4m gn4y? Jawabannya. yang mau baca sms terbalik ini cuman

orang bego ha... ha...ha....

(081769110XX)

Data sms (31) tampaknya muncul atau diilhami film serial televisi yang berjudul *Shincan*. Sebenarnya film tersebut tidak hanya untuk konsumsi anak-anak karena di dalam film tersebut diceritakan juga masalah orang-orang dewasa. Pada wacana (31) tersebut dilukiskan tentang tingkah polah, kenakalan, dan kekurangajaran *Shincan*, tokoh film tersebut, sehingga cara membaca pun kepalanya dalam posisi di bawah. Jika diperhatikan atau dibaca secara terbalik, sms (31) tersebut berbunyi "*mama ada orang bego baca sms dibalik*".

Berbeda dengan sms (31), sms (32) juga memanfaatkan penyimpangan ortografis, tetapi jawabannya telah diberikan oleh pengirim sms, yakni "*yang mau baca sms terbalik ini cuman orang bego ha...ha...ha*".

3.3 Aspek Fonologis

Satuan kebahasaan terkecil adalah bunyi. Ada yang berpendapat bahwa bunyi itu terbatas jumlahnya. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa bunyi itu tidak terbatas jumlahnya. Terlepas dari dua pendapat yang berbeda tersebut, fonem-fonem sebagai unsur esensial memiliki peranan yang bersifat sistemik dan struktural, yakni bunyi yang bersifat distingtif secara susunan ber-lajur (hubungan paradigmatis) dan bersifat distingtif secara susunan beruntun (hubungan sintagmatik). Sebagai contoh kata

/hati/ dan /hari/ memiliki perbedaan makna karena peranan /t/ dan /r/ yang paradigmatis. Sementara itu, *upas*, *sapu*, dan *suap* masing-masing memiliki makna yang berbeda karena kedistingtifan bunyinya yang sintagmatik. Di dalam wacana hiburan yang berbentuk sms, banyak terdapat bunyi-bunyi yang disimpangkan sehingga mengandung implikatur dan implikatur tersebut berpotensi untuk menimbulkan kelucuan.

Berikut ini ditampilkan beberapa contoh sms dengan memanfaatkan penyimpangan bunyi.

(33)

***Mo geleng minum INEX mo keren pake SANEX mo kuat
pake IREX mo aman pake DUREX mo awet muda ...haiya cium
owe punya KETEX
(081258191XX)***

Untuk memperoleh efek lucu para pengirim sms ada kalanya menyubstitusikan bunyi sebuah kata dengan bunyi yang lain sehingga tercipta sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda. Contoh wacana (33) adalah contoh sms yang memanfaatkan substitusi bunyi pada kata-kata yang berakhiran dengan -ex pada kata-kata *inex*, *sanex*, *irex*, *durex*, dan *ketex*. Tampaknya, bunyi-bunyi tersebut sengaja diserasikan di samping aspek makna yang sengaja diciptakan oleh pengirim sms. Motivasi ini tampak dengan dipilihnya kata-kata berakhiran dengan bunyi -ex yang bernuansa kurang positif, seperti *inex* 'obat terlarang', *sanex* 'merek sebuah produk yang kurang terkenal', *irex* 'obat untuk orang yang kurang kuat', *durex* 'obat untuk pengaman', dan *ketex* 'ketiak'.

Dari data yang terkumpul ditemukan berbagai teknik pemanfaatan aspek fonologis di dalam penciptaan sms, seperti (1) substitusi bunyi, (2) permutasi bunyi, (3) penyisipan bunyi, (4) penambahan bunyi, dan (5) pelepasan bunyi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan beberapa contoh sms yang menyimpangkan aspek fonologis.

3.3.1 Substitusi Bunyi

Terlepas apakah asli atau tidaknya, sms yang dikirimkan oleh pengirim sms ada sms yang dapat dikelompokkan ke dalam pe-

nyimpangan bunyi berwujud substitusi bunyi. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan sms berikut ini.

(34)

***Orang sumbing makan bebek goreng ditenda pinggir
jalan stl usai dia bilang 'ma dhaghing memec ithu enag ya?!
(08187560XX)***

Substitusi bunyi dalam sms (34) adalah penggantian *bebek* menjadi *memec* (yang diucapkan oleh seseorang yang sumbing kepada ibunya). Sms tersebut dapat menimbulkan kelucuan karena kata *bebek* 'itik' yang disubstitusikan menjadi *memec* 'alat kelamin perempuan' itu mengandung nuansa porno. Berikut ini contoh sms yang juga memanfaatkan substitusi bunyi.

(35)

Kake Koko

***Baca cepat yah: kata kaka kake kiki kuku kaki kaka
kake koko kaku karena kuku kaki kaka kake koko koreng-
koreng kaya kerang karang dikurung kurang kering
(081296475XX)***

Di dalam sms (35) terjadi substitusi bunyi, yakni /a/ dan /a/ pada /kaka/ disusubstitusi dengan bunyi vokal yang lain, seperti /kake/, /kiki/, kuku/, /kaki/, /kaku/, dan /koko/. Selanjutnya, bunyi /o/, dan /e/ pada /koreng/ disubstitusi oleh bunyi vokal yang lain, seperti /kerang/, /karang/, /kurung/, /kurang/, dan /kering/. Tampaknya, substitusi bunyi-bunyi itu sengaja diciptakan oleh pembuat sms untuk menimbulkan efek tertentu. Efek tersebut dapat berupa kelucuan, porno, atau yang lainnya.

3.3.2 Permutasi Bunyi

Permutasi yang disengaja maupun yang tidak disengaja biasanya dapat menimbulkan efek kelucuan. Di dalam penyusunan kalimat pertukaran bunyi biasanya terjadi pada kesalahan ucap atau pembelokan ucap sehingga maknanya bergeser. Di dalam sms juga ditemukan permutasi bunyi, misalnya kata *keriput* menjadi *kerapat* seperti pada contoh wacana berikut.

(36)

Apa bedanya orang tua sama orang muda, klo orang tua keriput kalo orang muda kerapat.

(081336700XXX)

Bertutur salah di dalam berbahasa yang terjadi dengan salah satu cara seperti pada wacana (36) adalah bunyi /keriput/ disalahkan menjadi /kerapat/. Permutasi bunyi seperti itu sengaja diciptakan untuk menimbulkan efek. Di dalam wacana itu diciptakan perbandingan antara orang tua dan orang muda. Orang yang sudah tua biasanya akan mengalami *keriput kulit*, sedangkan orang yang masih muda tentu belum mengalami *keriput kulit*, tetapi kata *keriput* dibelokkan menjadi *kerapat* yang maksudnya adalah (ke) *rapat* dalam arti selalu berdua-duaan dengan pasangannya.

Berikut adalah contoh sms lain yang memanfaatkan permutasi bunyi atau pelesetan bunyi yang maknanya berbeda jauh sekali dengan makna sebenarnya seperti terlihat pada sms (37)–(39) berikut.

(37)

TEROTOAR

**TELOR APA YANG TIDAK BISA DIMAKAN TAPI BERGUNA
"TEROTOAR"**

(081521115XX)

(38)

Nuah nangka, nuah nunian, nuah nalak, nuah nuku, eh kamu kok bacanya gitu sich! Sumbing ya? Kacian deh lo...

he...he...

(08195489XXX)

(39)

Apa beda apel dan upil?

KALO APEL DITARUH DI ATAS MEJA

KALO UPIL DI BAWAH MEJA!

Dasar tukang ngupil!!!

(0817537XXX)

Permutasi atau pembelokan wacana sms (37) terjadi pada bunyi "telor" menjadi "terotoar". Tampaknya, pembelokan bunyi itu jauh, tetapi jika ditelusuri ada unsur-unsur bunyi yang sama yang terkandung di dalamnya, yakni bunyi /t/, /e/, dan /r/. Demikian juga pelesetan bunyi yang terjadi pada wacana (38), yakni memelesetkan semua bunyi di awal kata menjadi /n/, seperti lafal orang yang tidak sempurna organ mulutnya. Sementara itu, bunyi /apel/ dan /upil/ dalam wacana sms tersebut tampaknya tidak berhubungan, tetapi ada persamaan unsur bunyi pada kedua bunyi tersebut, yakni /p/ dan /l/. Selain adanya persamaan unsur bunyi, tebakan tersebut cukup masuk di akal kita, yakni *apel* lebih pantas diletakkan di (atas) meja dan *upil* lebih baik di bawah meja.

3.3.3 Penyisipan Bunyi

Wacana sms yang dijadikan objek penelitian ini adalah sms yang 'seru' sesuai dengan judul rubriknya. Maksud dari 'seru' meliputi berbagai hal, seperti tipe sms yang isinya berkonotasi jorok, sms yang berisi tebakan, sms yang berisi sindiran-sindiran, dan sms yang menimbulkan kelucuan sehingga disebut humor sms.

Pemanfaatan penyisipan bunyi pada penciptaan sms juga ditemukan dalam data, tetapi tidak sebanyak sms lain yang memanfaatkan aspek fonologi yang lainnya. Di dalam data hanya ditemukan satu tipe sms yang memanfaatkan aspek penyisipan bunyi, yakni bunyi /disiplin/ menjadi /diselipin/, seperti sms (40) berikut.

(40)

Polisi dan Pembalut

Apa perbedaan polisi dengan pembalut? Jawab: Kalau polisi disiplin sedangkan pembalut diselipin.

(0813490075XX)

3.3.4 Penambahan Bunyi

Aspek penambahan bunyi yang dimaksudkan di dalam sms ini adalah penambahan bunyi di akhir kata. Sebagai contoh misalnya bunyi /monyet/ menjadi /monyetop/ 'mau menyetop', seperti sms (41) berikut.

(41)

Dasar U

MONYET APA YANG SERING NONGKRONG DI JALAN? ...

JAWAB: MONYETOP BUS KE' MONYETOP BEMO KE'

DASAR U TOKE ...

(081559497XX)

Di dalam data sms tidak ditemukan penambahan bunyi di awal kata. Berikut ini adalah contoh sms (42–45) dengan penambahan bunyi di akhir kata.

(42)

Pada suatu hari aku naik angkot, aku duduk dekat 1 orang preman di dadanya ada tulisan JAGAL serem deh!!

Ternyata ada sambungannya

"JAGALAH KEBERSIHAN"

(081559497xx)

(43)

Bulu apa yang bisa masak nyuci jawabnya!!! BULURAH

(085679294XX)

(44)

Mangga apa yang mbikin orang ngeri?

Jawaban: manggarut titit macan.

(081979077XX)

(45)

GOA APA YANG BANYAK DISUKAI LELAKI?

JWBNYA: GOADIS

(0813616416XX)

Penambahan bunyi di akhir kata pada sms (42) adalah /jagal/ menjadi /jagalah kebersihan/. Bunyi tulisan "Jagal" di dada seorang preman terkesan sangat mengerikan dan semakin meyakinkan bahwa preman tersebut adalah seorang 'jagal' (pembunuh). Akan tetapi, setelah dibaca dengan saksama, ternyata ada tulisan sms tersebut ada sambungannya, yakni *jagalah kebersihan*.

Wacana sms (43–45) setipe, yakni ada penambahan bunyi di akhir kata, yakni *bulu* menjadi *bulurah* (43), *mangga* menjadi *manggarut titit macan* (44), dan *goa* menjadi *goadis* (45).

3.3.5 Pelepasan Bunyi

Pelepasan bunyi yang terjadi pada sms berikut ini mempunyai makna yang sangat berbeda dengan bunyi selengkapnya. Secara tulis, bunyi /berotot/ bermakna 'mempunyai otot (yang besar)'. Sebagian besar orang mengetahui bahwa Ade Ray adalah binaragawan yang sangat berprestasi sehingga ketika dia sedang melakukan olah tubuh, seluruh otot di tubuhnya akan keluar dan tampak di seluruh pembukaan tubuhnya. Oleh karena itu, pelepasan bunyi /e/ dimanfaatkan oleh pencipta sms pada bunyi kentut Ade Ray berbunyi /brotot-brotot/ seperti pada sms (46) berikut.

(46)

Brotot

GIMANA BUNYI KENTUTNYA ADE RAY:

JWB: BROTOT BROTOT

(081597519XX)

3.4 Aspek Ketaksaan

Ketaksaan yang dimaksudkan di dalam wacana sms bertujuan untuk mengacaukan pembaca. Pengacauan itu dapat terjadi karena beberapa hal, seperti pengacauan dua kata atau kalimat yang bentuknya sama dengan maknanya. Makna yang muncul jauh berbeda sehingga secara fonemis atau secara ortografis menimbulkan kebingungan.

Ketaksaan yang ditemukan dalam data sms dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Yang dapat dikelompokkan ke dalam ketaksaan leksikal adalah *polisemi*, *homonimi*, dan *akronim*. Selanjutnya, ketaksaan gramatikal meliputi *idiom*, dan *peribahasa*. Berikut ini akan dibicarakan wacana sms kelompok leksikal terlebih dahulu.

3.4.1 Ketaksaan Leksikal

Yang dapat dikelompokkan ke dalam ketaksaan leksikal adalah *polisemi*, *homonimi*, dan *akronim*. Di dalam data sms ditemukan ketiga ketaksaan leksikal tersebut. Berikut ini akan dibicarakan satu per satu.

3.4.1.1 Polisemi

Yang dimaksud polisemi adalah ketaksaan yang terbentuk karena bentuk-bentuk tersebut memiliki dua makna atau lebih. Perbedaan makna itu memungkinkan satu sama lain masih bertalian.

Sejumlah tuturan yang akan dikomunikasikan oleh penutur biasanya jauh lebih terbatas jika dibandingkan dengan konsep yang akan dikomunikasikan oleh penutur tersebut. Oleh karena itu, besar kemungkinan terjadinya kesamaan bentuk. Bahasa Indonesia memiliki leksem (tanda) yang tak terbatas jumlahnya. Sementara itu, daya ingat penutur sangat terbatas sehingga konsep-konsep yang akan dikomunikasikan oleh penutur kemungkinan memiliki kesamaan tanda.

Wacana sms yang berbentuk polisemi yang ditemukan di dalam data dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni (1) polisemi karena pergeseran makna, (2) polisemi yang berbentuk figuratif, dan (3) polisemi karena pengaruh bahasa asing.

Berikut ini adalah wacana sms yang memanfaatkan polisemi dengan berbagai cara tersebut.

a. Polisemi dengan Pergeseran makna

Berikut ini adalah contoh sms dengan memanfaatkan aspek bahasa, yakni polisemi dengan pergeseran makna.

(47)

HAPE TERKENAL

HP APA YANG SUARANYA MIRIP PENYANYI TERKENAL?

JWBNYA NOKIA KOLOPAKING

(0815203671XX)

Salah satu merk telepon seluler yang sangat terkenal adalah *Nokia*. Pergeseran makna *Nokia* sebagai merk telepon

seluler menjadi *Nokia Kolopaking* dimanfaatkan oleh pencipta sms (47). Seperti sudah diketahui banyak orang bahwa *Nokia kolopaking* adalah salah seorang penyanyi yang terkenal di Indonesia pada zamannya.

b. Polisemi dengan Berbentuk Figuratif

Berikut ini adalah sms yang memanfaatkan aspek bahasa, yakni polisemi dengan bentuk figuratif.

(48)

MATAHARIMAU

**MUNGKIN KAH MATAHARI MAU DUA (MUNGKIN AJA
SEBAB MATA HARIMAU NORMAL MMNG ADA DUA)**

(0815841381XX)

Makna figuratif *matahari* yang terwujud dalam sms (48) terjadi karena adanya perluasan pemakaian, seperti kesamaan bentuk, fungsi, atau letak. Bentuk *matahari mau* dan *mataharimau* adalah dua bentuk yang mempunyai kemiripan, baik bentuknya maupun dan fungsinya. Perbedaan makna literal antara *Matahari mau* dan *mata harimau* dimaksudkan untuk mengacaukan pembaca sms. Padahal, jika diamati perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan tulisan. *Matahari mau* bermakna 'matahari akan...' dan *mata harimau* bermakna 'mata/penglihatan harimau'.

(49)

NENEK DIPERKOSA SAMA BRANDALAN PINGSAN

TEMBUSNYA KIRA-KIRA DMANA AYO?

TEMBUSNYA DI POSKOTA TAU?

(085679364XX)

Pemanfaatan makna figuratif pada sms (49) juga terlihat, yakni *tembus* yang berarti 'berlubang sampai ke sisi yang lain'; 'masuk ke...'. Pembaca sms akan mempersepsikan makna *tembus* pada nenek-nenek yang diperkosa oleh seorang berandalan hingga mengalami pingsan, tentulah sangat memprihatinkan karena perkosaan tersebut sampai 'menembus' organ tubuh tertentu. Akan tetapi, jawaban 'tembus' tersebut dibelokkan menjadi *tembus di Poskota*. Sms ini telah memanfaatkan ketidakselarasan makna figuratif dan makna literal.

(50)

*Kamu telungkup aq tak suka! Kamu miring aq bingung!
Kamu telentang aq masukin kamu kujepit kita bersatu!
Oh...sendal jepitku ...
(0813290516XX)*

Wacana sms (50) juga memanfaatkan makna metaforis *sendal jepit* sebagai manusia yang bisa telungkup, miring, telentang, dan terjepit.

c. Polisemi dengan Pengaruh Bahasa Asing

Wacana sms dengan pemanfaatan aspek polisemi dengan pengaruh bahasa asing juga sering ditemukan. Maksud pencipta sms mungkin hanya untuk main-main agar pembaca terhibur dan akhirnya tersenyum setelah pembaca membaca sms tersebut.

(51)

BAHASA ARAB
*Apa bahasa arabnya mesjid ditengah laut?
Jawabannya: Musta'hil
(0813616638XX)*

(52)

*Apa bahasa jepangnya naik motor?
SUZUKI KUNAIKI
(08188873XXX)*

Sms (51–52) memanfaatkan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Jepang untuk menggeser makna yang muncul dalam polisemi. Kata *mustahil* mungkin memang berasal dari bahasa Arab, tetapi kata tersebut tidak bermakna mesjid di tengah laut. Pencipta sms sengaja menggeserkan makna kata *mustahil* untuk memberi makna lain di luar makna sebenarnya dengan cara memanfaatkan bahasa asing. Demikian juga sms (52) bahasa Jepangnya *naik motor* tentu saja bukan *suzuki kunaiki*, akan tetapi pencipta sms sengaja memirip-miripkan kata tersebut seperti bahasa Jepang karena semua orang mengetahui bahwa motor merk

suzuki berasal dari negara Jepang lalu digeserkan katanya menjadi *suzuki kunaiki*.

3.4.1.2 Homonimi

Sejumlah kata yang memiliki ucapan yang sama, tetapi makna berbeda disebut homonimi. Sebaliknya, banyak juga kata yang tulisannya sama, tetapi ucapannya berbeda juga disebut homonimi. Homonimi dapat dibedakan berdasarkan tatarannya, seperti tataran antarkata, antarfrasa, atau antarkalimat, tetapi tataran-tataran tersebut tidak dibahas secara khusus dalam penelitian ini. Berikut ini sms yang memanfaatkan tulisan yang sama, tetapi maknanya berbeda dalam wacana hiburan dalam bentuk sms.

(53)

*Orang Sunda n orang Jawa sama-sama antri
buang air besar!*

*Sunda: atos encan berakna,
jawab: ndasmu atos wong mencret...!!
(08163680XXX)*

(54)

**BERTOBATLAH MAKA HIDUPMU YG "GELAP" AKAN
MENJADI "TERANG" TAPI JIKA RUMAHMU MASIH "GELAP" MAKA
SEGERALAH BAYAR REKENING LISTRIKMU
(0815225488)**

Pemanfaatan homonimi pada sms (53) adalah kata *atos* dalam tuturan "*Atos encan berakna?*" oleh penutur Sunda dimaksudkan untuk bertanya 'Sudah selesai belum buang air besarnya?'. Oleh penutur Jawa, pertanyaan ini dianggap mengejeknya, yakni "*Ndasmu atos wong mencret*" 'Kepalamu itu beraknya bukan keras, melainkan mencret' karena ternyata air besarnya bukannya *atos* 'keras', melainkan berupa cair (mencret). Kata *atos* yang dituturkan oleh dua penutur yang berbeda suku itu sangat berbeda maknanya.

Kata *gelap* pada sms (54) berhomonim. Meskipun demikian, kedua kata tersebut benar-benar berbeda maknanya meskipun tu-

lisan dan ucapannya sama, yakni "hidupmu 'gelap' dan rumahmu 'gelap'". Hidupmu 'gelap' berarti tidak beraturan atau negatif dibandingkan dengan rumah 'gelap' karena aliran listrik diputus oleh PLN sangat berbeda maknanya.

3.4.1.3 Akronim

Akronim juga dikelompokkan ke dalam ketaksan leksikal homonim. Akronim yang dimaksudkan di sini adalah satuan kebahasaan hasil penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian yang bersangkutan yang disebut silabe atau yang mungkin menjadi silabe adalah kata-baru hasil penyingkatan satuan yang disingkat itu. Oleh karena itu, bentuk-bentuk akronim dapat berbentuk gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar. (Pusat Bahasa). Berikut ini adalah pemanfaatan akronim oleh pencipta sms.

(55)

NARKOBA

**IBU2 SUKA MENASEHAT ANAKNYA JNG SMP TRJERUMUS
DNG NARKOBA PDHL TNP SEPENGETAHUAN ANAKNYA IBUNYA
SUKA DNG NARKOBA (NARIK-NARIK KOLOR BAPA)
081616681XX)**

(56)

P3BS2

**P3BS2 adalah partai2 pd buang sampah sembarangan
(0813490224XX)**

3.4.2 Ketaksan gramatikal

Yang dapat dikelompokkan ke dalam ketaksan gramatikal adalah *idiom* dan *peribahasa*. Berikut ini akan dibicarakan wacana hiburan berbentuk sms yang memanfaatkan idiom dan peribahasa satu per satu.

3.4.2.1 Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsur pembentuknya. Jika dilihat dari makna kata-kata yang membentuk sebuah idiom, kata-kata tersebut tidak dapat digabungkan untuk menghasilkan atau memperoleh makna ungkapan ini secara keseluruhan, misalnya *kambing hitam* sangat berbeda maknanya jika dibandingkan dengan *kambing yang berwarna hitam*.

Wacana sms (57) berikut juga memanfaatkan sejenis idiom, yakni bunyi *lu* di awal dan *an* di akhir, untuk mendapatkan efek dari pembacanya, tetapi bukan idiom seperti yang dimaksudkan di atas.

(57)

New mandarin idioms

*tdk ijin: lulan chang tdk lemah: lu kingkong tdk sopan:
lu sinchan tidak tau diri: lu xia lan tdk mandi: lu bau lah ...*

(081942446XX)

(58)

Ban apa yang selalu kerja keras?

Banting tulang

(08164347XXX)

Sms (58) memanfaatkan idiom *banting tulang*, tetapi diawali dengan tebakan, yakni *ban apa yang selalu kerja keras*. Jawaban tebakan itu bukan ban mobil atau ban truk, melainkan *banting tulang* yang maksudnya adalah bekerja keras sekali.

(59)

*Ada yg bilang hukuman pidana terberat di dunia
terdapat di Indonesia yaitu DI PETI-ES kan.*

(0813258506XXX)

Dipetieskan yang dimaksudkan di dalam sms tersebut mungkin sebagai sindiran terhadap hukum yang berlaku di negara Indonesia, yakni keadaan, perkara, atau peristiwa yang tidak pernah ditindaklanjuti atau ditutup rapat, tidak dibuka-buka

kembali. Dalam hal ini aparat sengaja menutup rapat terhadap peristiwa tertentu secara hukum, akan tetapi isi sms tersebut diblokkan menjadi hukuman yang paling berat di Indonesia adalah *dipetieskan* yang secara literal bermakna 'dimasukkan ke dalam peti es'. Meskipun demikian, pencipta sms tersebut telah memanfaatkan idiom untuk menciptakan sms tersebut.

3.4.2.2 Peribahasa

Peribahasa dapat diartikan ungkapan-ungkapan pendek yang berisi nasihat atau peringatan dan kebenaran umum. Makna peribahasa merupakan alat yang efektif untuk memberi nasihat, menyindir, memperingatkan, atau mengkritik seseorang karena mengkritik secara langsung dianggap kurang santun. Masyarakat mempunyai persepsi-persepsi yang sama terhadap berbagai peribahasa yang telah lama dikenal masyarakat, seperti peribahasa "*Air beriak tanda tak dalam*", "*Tong kosong nyaring bunyinya*", dan "*Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit*".

Di dalam sms berbagai cara ditempuh oleh si pencipta sms untuk menyimpangkan peribahasa konvensional. Berikut ini contoh sms yang memanfaatkan peribahasa, tetapi disimpangkan pemakaiannya dan pemanfaatannya.

(60)

***Kenapa menjelang pemilu banyak yang bikin partai?
Karena mereka berpegang pepatah lama, banyak
partai banyak rezeki.***

(081361756XXX)

Pencipta sms (60) memanfaatkan pepatah lama yang bunyinya "*Banyak anak banyak rezeki*". Pepatah tersebut disimpangkan menjadi "*Banyak partai banyak rezeki*". Sebuah sindiran yang ditujukan kepada siapa pun yang suka memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, yakni ramai-ramai membuat partai menjelang pemilu karena dana yang dikucurkan Pemerintah cukup besar. Urusan nanti partai baru tersebut bubar tidak menjadi permasalahan.

(61)

Peribahasa

**PERIBAHASA "AIR BERIAK TANDA TAK DALAM... YANG
BACA SMS TIDAK PAKAI CELANA DALAM"**

(0815480280XX)

Sebenarnya makna peribahasa "Air beriak tanda tak dalam" bukanlah 'Yang baca sms tidak pakai celana dalam'. Kata *dalam* yang terdapat dalam peribahasa tersebut dimanfaatkan untuk meneruskan bunyi peribahasa tersebut, tetapi dengan cara memelesetkannya sehingga terdapat bunyi yang sama, menjadi "Yang baca sms tidak pakai celana dalam".

(62)

Ada 2 org bertemu

**A= hei kl jd org jng boros ky gue dong bisa nabung kata
org sedikit demi sedikit lama2 jadi bukit. B= ngapain nabung
kl cuma jd bukit**

(0813160479)

Peribahasa "Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit" yang dituturkan A bermakna 'jika orang mau menabung meskipun jumlahnya sedikit, lama-lama tabungan itu akan menjadi banyak'. Bukit di dalam peribahasa tersebut melambangkan tinggi atau banyaknya tabungan. Akan tetapi, B bertutur bahwa jika menabung tidak menjadikan uang kita bertambah banyak, bahkan justru hanya menjadi bukit, tidak ada gunanya menabung.

Berikut ini beberapa peribahasa yang ditemukan dalam data sms mengenai pemanfaatan peribahasa oleh pencipta sms.

(63)

**Pemilu sekarang beda bukan memilih kucing dalam
karung tapi memilih maling secara langsung.**

(081272579XX)

(64)

**Tong kosong nyaring bunyinya klo' isi nya sampah
gmana hayo bunyinya?**

*Jwb nya: "gak bakalan ada bunyinya coz gak ada yang
mukul sich" he...he...he99x
(081330531900XX)*

3.5 Aspek Metonimi

Pertalian makna metonimi berbeda dengan polisemi. Jika polisemi didasarkan pada kesamaan bentuk, sifat, dan fungsi, metonimi didasarkan pada hubungan bagian pertalian sebagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan untuk sebagian (*totem pro parte*). Di dalam data baru ditemukan dua contoh sms yang memanfaatkan aspek metonimi.

(65)
KAWIN ITU NIKMATNYA HANYA 10%
YANG 90% NIKMAT SEKALI
(081567246XX)

Sms (65) memanfaatkan aspek metonimi pertalian *pars pro toto*. Kawin yang dimaksudkan di situ adalah kehidupan berumah tangga secara umum, tetapi di dalam sms itu hanya disebutkan kawin yang acuannya hubungan suami istri. Hal itu terbukti dengan pernyataan "*kawin itu nikmatnya hanya 10%*" dan "*Yang 90% (kawin itu) nikmat sekali*".

(66)
Orang amrik kentt bilang EXCUSE ME org BRITISH kentu
blang PARDON ME Org singapur blang IM SORRY klo lo yg
kentut blang NOT ME NOT ME. (081747838XX)

Pertalian *totem pro parte* dimanfaatkan oleh pencipta sms (66). Orang Amrik (maksudnya Amerika), orang British, dan orang Singapura yang kentut di dalam sms tersebut tidak berlaku bagi orang Amerika, orang British, dan orang Singapura pada umumnya yang kentut, tetapi orang Amerika, orang British, dan orang Singapura tertentu saja.

3.6 Aspek Hiponimi

Pertalian hiponimi adalah pertalian beberapa buah kata yang dapat dicakup oleh sebuah kata. Misalnya, *mawar*, *melati*, *kamboja*, dan sebagainya tercakup dalam superordinat *bunga*. Hubungan antara anggota hiponimi dan superordinatnya merupakan konsekuensi mutlak, jika *x* adalah mawar, *y* adalah bunga.

Data sms yang memanfaatkan aspek hiponimi hanya ditemukan satu buah, sebagai berikut.

(67)

**BILA Kuingat SENYUM MANISMU TAKKAN HABIS WAKTU
MELAMUN BILA Kuingat CANDA TAWAMU TAKKAN HABIS
WAKTU BERANGAN... BAGUS KAN BELI AJA DEH KASETNYA
MURAH KOK.**

(081616843XX)

Tuturan dalam sms (67) sebenarnya merupakan syair dari sebuah lagu. Hal itu terbukti dari tuturan berikutnya, yakni "*Bagus kan beli aja deh kasetnya murah kok*". Kenyataan inilah yang menyebabkan lagu menjadi anggota atau bagian dari isi kaset. Jadi, sms (67) telah memanfaatkan aspek hiponimi.

3.7 Aspek Sinonimi

Aspek sinonimi juga dimanfaatkan oleh pencipta sms. Akan tetapi, tidak banyak ditemukan data mengenai ini. Sinonimi yang dimaksudkan dalam sms ini adalah pemakaian kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Tentu saja kesamaan makna tersebut tidak sama persis, tetapi hanya sebagian karena ada juga kata-kata yang bersinonim tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan itu dapat terjadi, misalnya karena kata-kata yang bersinonim memiliki anggota pasangan sinonim dipergunakan secara lebih halus/sopan daripada yang lain atau dipergunakan karena alasan yang lain. Berikut ini contoh sms yang memanfaatkan aspek sinonimi.

(68)

BAWA BAMBU

WARNANYA HIJAU BENTUKNYA BULET PANJANG

TENGAH-TENGAHNYA DOYAN KOPI?

JAWAB ORANG BAWAK BAMBU

(081616843XX)

(69)

mo tau binatang paling HARAM?

BABI BUNTING kenapa? Soalnya mengandung BABI

(081277111XX)

Wacana sms (68) yang berisi tuturan *warna hijau bentuknya bulet panjang* dapat bersinonim dengan *bambu*. Meskipun warna hijau berbentuk bulet panjang tidak selalu bambu, tetapi tuturan berikutnya menyiratkan bahwa warna hijau, bulet, panjang tersebut adalah bambu karena di tengah-tengahnya *doyan kopi*. Maksudnya adalah orang yang sedang memanggul batang bambu kemudian bambu tersebut dibawa keliling untuk dijual.

Kesamaan makna kedua kata, *babi* dan *haram* dalam sms (69) terletak pada aspek pemahaman dari segi agama. Semua pembaca memahami bahwa babi merupakan binatang yang haram dikonsumsi bagi umat beragama Islam. Mengapa tuturan tersebut menyebutkan bahwa binatang yang paling haram adalah babi mengandung? Jawabnya adalah babi tidak mengandung (tidak bunting) saja sudah haram, apalagi babi bunting pastilah sangat haram karena anak yang dikandung babi, babi kecil juga haram. Jadi, semakin haramlah binatang babi mengandung (babi bunting) itu. Oleh karena itu, sinonim yang dimanfaatkan oleh pencipta sms cukup masuk di akal pembaca.

3.8 Aspek Antonimi

Pencipta sms memanfaatkan konsep perlawanan makna di dalam menciptakan sms. Pertalian makna dalam antonimi ada yang disebut perlawanan bergradasi (*gradable oppsite*) dan perlawanan antonimi tak bergradasi (*ungradable opposite*) (Lyons, 1978: 121). Perlawanan bergradasi bersifat relatif, sedangkan perlawanan

takbergradasi bersifat absolut (mutlak). Berikut ini adalah sms-sms yang memanfaatkan aspek antonimi dengan tipe-tipe tersebut.

(70)

TEBAKAN

Waktu kecil di selimut ber-lapis2 udah tua BUGIL?

Jwb. BAMBU

(0813490274XX)

Tuturan *diselimut berlapis-lapis* diperlawankan dengan *bugil* adalah konsep perlawanan takbergradasi. Dikatakan demikian karena antonim tersebut menggunakan tingkat perbandingan yang absolut.

Berikut ini akan diperlihatkan sms-sms yang juga memanfaatkan aspek antonimi dengan tipe yang lain.

(71)

***AIR APA YANG TIDAK MEMBASAHKAN TAPI
MENYEGARKAN?***

JAWAB: AIR CONDISIONER YEE!

(081522558XX)

(72)

TULANG KERING

***Org Betawi berenang di Kali Ciliwung
apanya yg gak basah?***

JWB: TULANG KERINGNYA

(0813114119XX)

(73)

***Ditemukan Slogan PRO XL yg baru
"TAK HANYA BICARA TAPI JG BS MENANGIS"***

(081265120XX)

(74)

***Apa bedanya motor baru ama pngntin baru:
Kalo motor baru ada lobang eh "malah dihindari kalo
pngntin baru ada logbang eh "malah diceburin".***

(085688483XX)

(75)

Hai....

'hai org2 beriman...! Yg tdk beriman tdk HAI ...!

Tuturan sms (71) memanfaatkan perlawanan bergradasi, yakni *membasahkan* dan *menyegarkan*. Sementara itu, tuturan sms (72) memanfaatkan perlawanan takbergradasi, *berenang* dan *tidak basah*. Tuturan sms (73) memanfaatkan perlawanan bergradasi yakni *tak hanya bicara* dan *menangis*. Sms (74–75) memanfaatkan perlawanan takbergradasi, yakni *lobang dihindari* dan *lobang diceburin* (74) dan *hai* dan *tidak hai* (75).

3.9 Eufemisme

Pemakai bahasa menggunakan kata-kata tertentu dengan makna tertentu pula itu biasanya telah disepakati berdasarkan konvensinya. Kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam kata ada yang berkonotasi negatif dan positif. Untuk menjaga hubungan baik dengan lawan tuturnya (pembacanya) para pencipta sms berusaha sedapat mungkin menghindari pemakaian kata-kata yang berkonotasi negatif.

Di dalam bahasa Indonesia seseorang mengatakan *wc*, *kencing*, *berak*, dan sebagainya dianggap kurang sopan. Oleh karena itu, ungkapan tersebut akan diganti menjadi *pergi ke belakang*, *buang air kecil*, dan *buang air besar*. Beberapa data sms yang ada ditemukan pemanfaatan aspek eufemisme, seperti berikut.

(76)

MATA

*Kecil bkn semut besar bkn gajah jwbnnnya: Mata Anda
perlu diperiksakan ke dokter!*

(0813109576XX)

Dalam contoh (76) tidak digunakan tuturan "mata Anda rabun atau buta" untuk menyatakan bahwa "mata Anda tidak beres", akan tetapi tuturan tersebut diperhalus menjadi "Mata Anda perlu diperiksakan".

(77)

Salah Paham

**Ada seorg bpk anaknya hamil shg diejek org mk bpk
mengajak anaknya ke Dokter.**

**Dr berkt "Selamat Anak Anda +". Bpknya berkt "Apa
Ktku Tdk hamil Tapi +".**

(081278772XX)

Ucapan dokter pada sms (78) "*Selamat Anak Anda + (positif)*" sebenarnya sama dengan "*Selamat Anak Anda positif hamil*". Hal ini dinyatakan oleh dokter sebagai penghalusan atau untuk menjaga perasaan seorang Bapak yang tampak gundah karena anaknya diejek orang karena dianggap oleh orang lain bahwa anaknya hamil pranikah. Akan tetapi, bapak tersebut justru semakin yakin bahwa orang-orang yang mengejek anaknya tidak benar karena anak perempuannya memang tidak hamil, tetapi hanya + (positif) menurut dokter yang memeriksa anaknya.

(79)

**RAJANYA DUDUK PERAJURITNYA PADA JATUH
INGIN TAHU?**

ORANG LAGI BUANG AIR BESAR.

(0813193666XX)

Sms (79) sebenarnya berisi tebakan dengan simbol raja duduk dan prajurit. Maksudnya adalah orang (raja) yang sedang duduk/berjongkok dan prajurit adalah kotoran (air besar, tai). Oleh karena itu, untuk menghaluskan ungkapan *orang yang sedang buang air besar*, disimbolkan *raja duduk prajurit jatuh*.

3.10 Aspek Nama

Semua kata pada umumnya memiliki makna (*sense*). Kata-kata nonreferensial, seperti *dan*, *tetapi*, dan *namun* juga memiliki makna. Akan tetapi, kata-kata nama orang, seperti Ahmad, Badru, Cici tidak memiliki makna. Mungkin Ahmad, Badru, dan Cici adalah mahasiswa sebuah perguruan tinggi, tetapi mahasiswa tidak memiliki makna yang sama dengan salah satu nama tersebut. Kata

atau frasa nama yang tidak memiliki makna tersebut mungkin memiliki komponen makna yang hanya cocok untuk menunjuk kriteria setiap individu, misalnya Ahmad dan Badru cocok untuk menunjuk kriteria laki-laki, sedangkan Cici hanya cocok untuk menunjuk kriteria perempuan. Sms berikut merupakan bukti bahwa nama memiliki makna seperti yang diuraikan di atas.

(80)

**MERK MOBIL APA SEWAKTU BELOK KANAN ATAU
BELOK KIRI BISA HILANG? Jwb: MAZDAvid Coferfild.
(081299245XX)**

(81)

**Bapak Jepang ibu Bali siapa nama anaknya?
I MADE IN JAPAN
(081933762XXX)**

Wacana sms (80) menunjukkan pemanfaatan nama pesulap terkenal tingkat dunia, yakni David Coferfild. Akan tetapi, di situ dibelokkan untuk nama merk mobil yang dapat 'menghilang' sewaktu berbelok ke kanan atau berbelok ke kiri, yakni mobil mazda. Selanjutnya, wacana sms (81) memanfaatkan pepaduan nama keturunan dari seorang ayah Jepang dan seorang ibu Bali dalam perkawinan campuran. *I Made* digunakan untuk nama khas keturunan Bali, sedangkan *Japan* digunakan untuk nama keturunan Jepang sehingga hasilnya sebuah nama seolah-olah nama berbahasa Inggris, yakni *I made in Japan* 'Saya buatan Jepang'

Data sms berikut memperlihatkan pemanfaatan kata-kata nama yang dipadukan dengan kata biasa. Secara metaforis sms (82), yakni *Jamu cap Nyonya Mener* menjadi *Jamu cap Nyonya Nyengir* dan sms (83) adalah pepaduan antara *Hp* dan *mobil mitsubishi L 300* menjadi *Hp mitsubishi L300*. Sms (84) memadukan nama dan hari, yakni *Besok* (nama seorang pembantu) dan *besok* (setelah hari ini).

(82)

**JAMU APA YANG BISA MEMBUAT ORANG TERTAWA?
JAMU CAP NYONYA NYENGIR
(08128195XXX)**

(83)

Hp Paling Mahal

Hp apa yg paling mahal harganya secon aja harganya

50jt+. Hayo...o?

Hp mitsubishi L.300 he...he...

(081275586XX)

(84)

Besok

*Majikan: "Besok kamu potong ayam untuk dimasak
hari ini.'*

Pembantu: "ya bu." Bingung ya???

Wong nama pembantu itu BESOK.

(081278610XX)

3.11 Aspek Deiksis

Deiksis yang dimaksudkan sini adalah berubah-ubahnya referen bergantung pada persona yang mengucapkan, tempat, dan waktu ujaran itu diucapkan (Kaswanti Purwo, 1984: 1). Deiksis juga dimanfaatkan oleh pencipta sms untuk mengacaukan pembaca sms.

(85)

Hemat Pulsa

*SAYANG? TAUKAH KAMU BAHWA ...KEMARIN HARI INI
BESOK DAN SETERUSNYA AKU AKAN SELALU ...*

"MENG HEMAT PULSAKU"

(0815480280XX)

Sebenarnya deiksis yang dimanfaatkan sms (85) adalah deiksis temporal, yakni kemarin, hari ini, besok, dan seterusnya yang referennya bergantung pada persona yang menjadi pembicara. Tuturan dalam sms tersebut dibelokkan oleh pencipta sms, yakni bukannya kemarin, hari ini, besok, dan seterusnya akan selalu mencintai, menyayangi kekasihnya, melainkan akan menghemat pulsananya.

(86)

*Apa bedanya di cina di india dan di indonesia
di cina kecil2 jago kungfu di india kecil2 jago nari
di indonesia kecil2 jadi manten
(0813441660XX)*

Sms (86) memanfaatkan aspek deiksis lokatif, yakni Cina, India, dan Indonesia. Akan tetapi, kedua lokasi tersebut lebih ditonjolkan kelebihanannya dalam bidang kungfu dan menari, sedangkan lokasi Indonesia menonjolkan kecil-kecil jadi manten. Perbandingan tersebut tidak sejajar karena "kecil-kecil jadi manten" di Indonesia merupakan salah satu judul sinetron di televisi. Sementara itu, di dua negara yang lain, kelebihanlah yang ditonjolkan bukan judul sebuah sinetron serial televisi.

(87)

*IA MENANGIS AKU JADI PINDAH TEMPAT
LALU IA BISIKKAN KUPINGKU AKU PUKUL NGGAK KENA.
LALU IA CIUM AKU AKU TAMPAR EH...
MUNCRAT DARAHNYA APA TUH?
NYAMUK.
(081293579XX)*

Kata *ia*, *aku*, dan *-ku*, termasuk jenis deiksis persona yang referennya bergantung pada persona yang menjadi pembicara. Di dalam sms (87) juga digunakan kata-kata kerja, seperti *menangis*, *bisikkan*, *pukul*, *kena*, *cium*, *tampar*, dan *muncrat* yang seolah-olah ditujukan kepada seseorang. Ternyata, pada tuturan terakhir, semua itu ditujukan untuk makhluk nyamuk yang muncrat darahnya karena terkena tamparan.

(88)

*Kenapa dunia semakin hari semakin panas?
Jawab: karena matahari buka cabang dimana-mana
(matahari dep. Store)
(08159491XX)*

(89)

GUE

**ADA 3 ORANG ANAK DENGAN NAMA AKU GUE SAYA
LALU IBUNYA BERTANYA "SIAPA YANG BELUM MANDI?"
LALU AKU MENJAWAB "SAYA BU" DAN GUE JUGA
MENJAWAB "AKU BU"
(0815215103XX)**

Referen *dunia semakin hari semakin panas* mengacu *matahari buka di mana-mana* digunakan oleh pencipta sms untuk mengacaukan pembaca sms (88). Hal ini dimaksudkan bukan *matahari* secara literer, melainkan matahari sebagai salah satu pusat perbelanjaan yang sangat besar di Indonesia karena membuka cabang di mana-mana hampir di seluruh kota di Indonesia. Referen kata ganti persona *aku*, *gue*, dan *saya* pada sms (89) berubah-ubah bergantung pada persona yang menjadi pembicara.

3.12 Aspek Perulangan

Bentuk perulangan banyak digunakan dalam penciptaan sms. Pengungkapannya pun bermacam-macam, seperti perulangan suku kata awal, perulangan kata secara penuh, dan perulangan kata dengan makna yang tidak sama dengan makna semula. Sebagai contoh berikut ini adalah sms-sms yang memanfaatkan aspek perulangan.

(90)

Misalkan ABRI JADI PETANI

PRESIDEN JADI PETANI SMUA JADI PETANI

PETANI JADI APA HAYO? Jwb: ya jadi buanyak lah...!

(081315903500)

Pengulangan kata *petani* pada sms (90) terjadi sampai empat kali. Pembaca dikacaukan oleh isi sms tersebut karena sebelum pembaca membaca jawaban tebakan itu paling tidak pembaca akan berpikir jika semua orang di berbagai profesi berubah menjadi petani, lalu petani itu sendiri menjadi apa? Ternyata, jawabannya di luar dugaan pembaca. Ketakterdugaan itu

terjadi karena kata *petani* diulang-ulang, akhirnya petaninya menjadi banyak.

(91)

HEWAN DUA KALI

Hewan apa jika disebut dua kali mempunyai arti kaya?

Jwb: laba-laba.

(081223982XX)

Sebenarnya di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak ditemukan binatang *laba*, yang ada adalah binatang yang bernama *laba-laba* 'serangga besar berkaki, berwarna abu-abu kehitam-hitaman, menjalin jaring benang sutra dari perunya yang berfungsi sebagai perangkap mangsa (KBBI, 2002: 621). Kata *laba* bermakna 'selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi; keuntungan (yang diperoleh dengan menjual barang lebih tinggi daripada pembelannya, membungakan uang, dsb) (KBBI, 2001: 621). Akan tetapi, oleh pencipta sms perulangan *laba* menjadi *laba-laba* justru diartikan 'kaya'. Mungkin maksudnya mendapat keuntungan berulang-ulang akhirnya orang tersebut menjadi kaya.

(92)

***Sekarang gua tau kenapa orang madura
jarang yang jadi tentara?!***

Soalnya klo lagi baris hitungannya

"tu...satu ua...dua ga...tiga"

jadinya ketinggalan ma yang lain.

(081741875XX)

Di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan bentuk perulangan seperti perulangan dalam menghitung angka yang dilakukan oleh orang Madura dalam baris-berbaris. Akan tetapi, untuk mengacaukan pembaca sms, perulangan semacam sms (92) dimanfaatkan. Mungkin pencipta sms mempunyai tujuan lain, yakni supaya sms ciptaannya menimbulkan efek lucu bagi pembacanya.

3.13 Aspek Pertalian Kata dalam Frasa

Frasa adalah satuan kebahasaan yang terbentuk dari dua buah kata atau lebih yang di dalam tataran klausa menduduki fungsi tertentu, baik sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan. Berdasarkan tipe konstruksinya frasa dibedakan menjadi dua, yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan semua unsur langsungnya, sedangkan frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya.

Di dalam data sms tidak ditemukan pemanfaatan aspek pertalian yang berupa frasa eksosentrik, tetapi hanya ditemukan beberapa sms yang memanfaatkan aspek pertalian yang berupa frasa endosentrik. Selanjutnya, frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga, yakni frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang salah satu unsur langsungnya memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada unsur langsung yang lain. Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang unsur-unsur langsungnya secara ekstralingual memiliki makna yang sama. Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya secara ekstralingual memiliki makna yang sama. Berikut ini adalah beberapa contoh sms yang memanfaatkan frasa endosentrik.

(93)

Andi: Saya liat seminggu ini kamu

tak pernah buka celana din?

Tak pernah kencing yah?

Adin: iya ...lah Aku kan suka pake 'PAMPERS'

lebih praktis...

Andi: Ba...yi

(081221544XX)

(94)

Tips kawin: jangan kawin ma orng telkom

br 3 dtk dah dicabut.

Apalagi ma dokter br goyang dah dicabut.

***Mendingan ma GURU kurang jelas di ULANG AMPE
PUAS...
(081795891XX)***

Sms (92) yang berisi tuturan Andi: "Ba...yi" merupakan tanggapan dari pernyataan Adin, "Iya ...lah aku kan suka pake pampers lebih praktis" dan tuturan tersebut bersifat atributif karena lebih spesifik, yakni pampers merupakan alat untuk menyerap air kencing, sebagai pengganti popok yang sering dipakaikan untuk bayi. Demikian juga sms (93) yang berisi tuturan "Mendingan ma guru kurang jelas diulang ampe puas" merupakan spesifikasi dari sebuah perkawinan yang sebaiknya dipilih karena perkawinan dengan orang telkom dan dokter kurang memenuhi kriteria.

***(95)
PESAWAT JATUH
Coba tbk: ada org jatuh dari pesawat.
(beneran bkn bo2ngan jg bk latihan).
Apa yg akan dlakukannya?
A.diam saja b. Teriak minta tolong. Apa ya?
Jwbnya: aaaaa (0813490269XX)***

***(96)
Si Budi
IBU BUDI PUNYA ANAK 5 NAMANYA KONTAL KONTEL
KONTIL KONTUL SIAPA NAMA ANAK SATUNYA?
JAWABNYA: BUDI
(081231400XX)***

Hubungan makna yang ditimbulkan dari sms (95) adalah hubungan makna alternatif. Dalam tuturan tersebut tawaran yang ditawarkan penutur diharapkan dipilih salah satu. Akan tetapi, pilihan tersebut menyimpang dari pilihan yang ditawarkan, yakni memilih meneriakkan pertolongan "aaaaa...", bukan alternatif jawaban (a) atau jawaban (b).

Jawaban sms (96) yang dipelesetkan menjadi "budi" adalah jawaban yang benar, tetapi jawaban itu tidak dikehendaki oleh penutur. Penutur mengharapkan pembaca akan menjawab

dengan unsur-unsur konsonan /k n t/ dan vokal yang belum disebutkan sebelumnya, tetapi hal itu tidak terjadi.

3.14 Aspek Pertalian Elemen Intraklausa

Klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat predikatif. Satuan kebahasaan ini masih memungkinkan diperluas oleh satuan-satuan lain yang tidak predikatif, seperti objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran satuan fungsional membatasi ruang lingkup makna predikat yang merupakan inti klausa. Kata *bangun*, *berdiri*, dan *tunduk* memiliki makna yang luas, tetapi jika *bangun*, *berdiri*, dan *tunduk* untuk 'barang' lelaki (burung lelaki), asosiasi tersebut akan hilang, seperti contoh sms (97) berikut.

(97)

3 kbaikan brg lelaki

- 1. Disiplin slalu bangun pg*
- 2. Hormat kl ada cwk ckp berdiri*
- 3. sopan kl ada nenek "tunduk".*

(0813154497XX)

(98)

Apa warna angin? Ya merah.

*Karena kalau lagi masuk angin pas digesek di punggung
pasti keluar warna merah*

(08127438288)

(99)

*Klo lg panas dia dikasih baju, celana, selimut
tapi kalo hujan dia telanjang bulat, apa hayo??*

Jwbnya: jemuran pakaian

(081334711XXX)

Angin pada sms (98) sangat beralasan berwarna merah setelah diberi pembatas, yakni jika sedang masuk angin punggung dikerok pasti keluar warna merah di punggung.

Sebelum diberi pembatas *jemuran pakaian*, sms (99) sangat mungkin ditafsirkan 'orang yang kurang normal suhu tubuhnya' ka-

rena diwaktu panas orang tersebut justru diberi baju, celana, bahkan selimut, sedangkan di waktu hujan orang itu justru telanjang bulat', akan tetapi setelah diberi pembatas *jemuran pakaian* pada tuturan *jawab*, asosiasi tersebut menjadi berubah.

Sms (97–99) berbeda dengan sms (100-102) karena sms-sms berikut mempergunakan ungkapan perbandingan yang kurang biasa di dalam pertuturan.

(100)

Panjang mana ekor tikus dengan ekor kuda??

Jawabannya panjang ekor tikus, krn klo jln ekornya sampai menyengser ke tanah

(081311071XX)

(101)

TUKANG-TUKANG

Apa persamaannya tukang cendol ama tukang bakso?

Jwb: Sama-sama gak jualan ketoprak

(0813114119XX)

(102)

Beda CD

Apa perbedaan superboy dgn superman?

Jwb klo superboy "cd" nya di luar sedangkan superman "cd" nya di dalam

(0813497105XX)

Ungkapan perbandingan antara *ekor tikus* dan *ekor kuda* (sms 101) membentuk unsur pembanding yang membatasi ruang lingkup verba inti, yakni *menyengser* pada tuturan *kalau tikus berjalan ekornya menyengser ke tanah*. Sementara itu, ekor kuda tidak sampai menyengser ke tanah.

Ungkapan persamaan antara *tukang cendol* dan *tukang bakso* tidak akan dapat ditemukan. Akan tetapi, justru jawaban "*sama-sama tidak berjualan ketoprak (sejenis makanan)*" itulah dapat mendukung atau memperkuat sesuatu yang diperbandingkan.

Ungkapan sms (102) sering dilontarkan oleh penutur dalam tebak-tebakan, tetapi sms tersebut tidak menggunakan unsur nama yang dibalik, yakni *superman* dan *superman*, tetapi menggunakan

unsur depan sama, yakni *super*. Mungkin pencipta sms bertujuan supaya pemanfaatan perbandingan di dalam sms tersebut berbeda dari biasanya.

3.15 Aspek Konstruksi yang Berlawanan Makna

Maksud dari konstruksi yang berlawanan makna adalah bentuk-bentuk tuturan sms yang sengaja diciptakan untuk mengacaukan persepsi pembaca. Pengacauan bentuk-bentuk tersebut berupa bentuk-bentuk yang mempunyai makna berlawanan (inversi). Sms-sms berikut adalah contoh pemanfaatan aspek konstruksi yang berlawanan.

(104)

FITNAH

***KALO ADA YG BILANG KAMU JELEK TENANG AJA,
MEREKA BILANG KAMU NYEBELIN COOL AJA, TP KLO ADA
YG BILANG KAMU CAKEP TONJOK AJA KRN ITU ADALAH***

...FITNAH!

(081273216XX)

Penyimpangan tuturan yang terdapat dalam sms (104) adalah penutur telah mengecam orang lain secara maksimal dengan mengatakan bahwa lawan tuturnya *jelek*, *nyebelin*, dan *tidak cakep*. Bahkan, di situ dikatakan bahwa orang lain yang berani mengatakan bahwa “teman bicaranya” itu *cakep*, dianggap menyebarkan fitnah. Yang dimaksudkan mempunyai aspek makna yang berlawanan adalah kata ‘jelek dan tenang aja’, dan ‘cakep dan fitnah’ dalam sms (104).

(105)

***APA PERBEDAAN DAUN PEPAYA DENGAN TANGAN
CEWEK?***

***JAWABANNYA DAUN PEPAYA UNTUK MELEMBUTKAN
DAGING; TANGAN CEWEK UNTUK MENERASKAN DAGING***

(081367659XXX)

Jika *daun pepaya* dan *tangan cewek* pada sms (105) dicari perbedaannya, sampai kapan pun tidak akan ditemukan perbedaannya, akan tetapi demi kepentingan tertentu, misalnya untuk

keperluan humor yang berbau porno, sms tersebut diciptakan, Seperti telah diketahui orang banyak bahwa salah satu kegunaan daun pepaya adalah untuk mengempukkan daging. Sementara itu, salah satu kegunaan tangan wanita adalah untuk mengeraskan 'daging'. Daging yang dimaksudkan di sini diasosiasikan 'burung laki-laki'.

3.16 Aspek Pertalian Antarklausa

Pencipta sms memanfaatkan aspek pertalian antarklausa untuk mengubah praanggapan pembaca. Pertalian antarklausa yang dapat mengubah praanggapan pembaca disebabkan oleh kehadiran tuturan kedua. Ada dua jenis pertalian antarklausa yang ditemukan di dalam data sms. Berikut akan diuraikan satu per satu.

3.16.1 Pertalian Perlawanan

Pertalian perlawanan diungkapkan untuk pernyataan yang berlawanan nuansa maknanya, misalnya klausa pertama bernuansa positif kemudian diikuti oleh klausa kedua bernuansa negatif. Berikut ini adalah contoh sms yang memanfaatkan pertalian perlawanan.

(106)

Seorang gadis pulang dng tersedu n mengadu pd ibunya.

Gadis: "Bu saya telah ternoda."

Dengan cuek sang ibu menjawab: "Kalo gak ada noda ya gak belajar!"

(0813112672XX)

Sebagai seorang ibu seharusnya ia memperhatikan curahan hati anak gadisnya. Akan tetapi, sms (106) diciptakan untuk mengubah praanggapan pembaca, yakni kehadiran tuturan kedua (tuturan ibu) yang bernuansa positif. Sementara itu, tuturan sebelumnya (tuturan gadis) bernuansa negatif karena si gadis telah ternoda.

(107)

***Apa bedanya jarik dalang sama jarik ibu?
Klo jarik dalang waktu main dipakai,
sedangkan jarik ibu klo main dilepas.
(081325677XXX)***

Demikian juga sms (107) telah mengubah praanggapan pembaca dengan hadirnya tuturan kedua (tuturan jawab), yakni "kalau jarik (kain panjang) dalang waktu main dipakai, sedangkan jarik (kain panjang) ibu dilepas waktu 'main'. Kata *main* yang digunakan pada dalang bernuansa positif dan kata *main* yang digunakan pada ibu bernuansa negatif.

3.16.2 Pertalian Pengandaian

Pertalian pengandaian diungkapkan jika salah satu klausa mengandaikan terjadinya atau terlaksananya suatu peristiwa, tindakan, atau hal lain. Contoh sms berikut adalah sms yang memanfaatkan pertalian pengandaian.

(108)

KADO ULTAH

***Temanku ultah Kubelian Topi
tapi dikasir Kutukar dng Celdam
padahal dikartu ucapan Kutulis "Kalo pake rambutnya
dikeluarin dikit ya! Biar cakep"
(08124880XXX)***

Tuturan pada sms (108) memprasyaratkan sesuatu harus dilaksanakan oleh lawan tutur, yakni jika si penerima kado hendak memakai topi sebagai hadiah ultah tersebut, sebaiknya rambutnya dikeluarkan sedikit agar cakep. Akan tetapi, ternyata ketika di kasir, hadiah tersebut telah ditukar oleh si calon pembeli kado dengan celdam (celana dalam). Jadi, implikasi sms tersebut adalah porno karena tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa jika lawan tutur (orang yang berulang tahun) tersebut memakai topi (sesungguhnya celana dalam), sebaiknya rambut (yang tumbuh pada sekitar alat kelamin) dikeluarkan sedikit biar kelihatan cakep.

(109)
*Minumlah obat sesuai dosis,
jk sakit berlanjut rasain loe!!
(08125939XXX)*

Pengandaian yang dimanfaatkan dalam sms (109) adalah mencontoh tuturan yang tertulis di dalam kemasan obat. Akan tetapi, ternyata sms tersebut mengimplikasikan mengumpat lawan bicara. Hal ini terbukti dengan pernyataan berikut, yakni jika setelah minum obat sesuai dengan dosis yang ditentukan, tetapi masih tetap sakit, lawan bicara (pembaca) disuruh merasakan penyakit itu sendiri.

(110) .
*Andai kau jd pswt aku rela jd landasannya
andai kau jd lilin aku rela jd apinya
dan seandainya kau jadi monyet sungguh aku rela....
(085679516XX)*

Pengandaian yang dimanfaatkan dalam sms (110) adalah pengandaian yang sering digunakan dalam tuturan pada umumnya, yakni berpasangan antara *pesawat* dan *landasan* dan *lilin* dan *api*, akan tetapi andaian *monyet* tidak ada pasangannya seperti pengandaian sebelumnya. Klausa terakhir hanya diungkapkan *seandainya kau monyet, sungguh aku rel* tanpa pasangannya. Hal tersebut mengasumsikan bahwa penutur tersebut menghina lawan tuturnya (pembacanya).

3.17 Aspek Pertalian Antarproposisi

Aspek pertalian antarproposisi juga dimanfaatkan untuk menciptakan sms. Maksud dari pertalian antarproposisi adalah mempertalikan atau menganalogikan tuturan yang satu dan tuturan yang lain, tetapi diluar kerangka berpikir yang dapat diterima dengan akal. Beberapa cara dilakukan untuk mengacaukan atau menganalogikan agar pikiran pembaca menjadi kacau, seperti cara *analogi*, *implikatur*, dan *entailment*. Berikut ini akan dibicarakan ketiga cara tersebut.

3.17.1 Analogi

Maksud dari analogi dalam ilmu bahasa adalah proses perluasan penggunaan kaidah-kaidah tata bahasa melampaui penggunaan yang telah umum dipakai oleh penutur bahasa tertentu. Di dalam data sms ditemukan pemanfaatan pertalian antarproposisi berbentuk analogi seperti berikut.

(111)

Drakula Putih Bersayap
DRAKULA BERTNY PD TUHAN
"BOLEHKAN AKU JADI MALAIKAT PUTIH BERSAYAP TP
TETAP MENGHISAP DARAH?"
TUHAN MENJAWAB "BAIKLAH KUUBAH KAU
MENJADI ... SOFTEX..."
(081580092XX)

Analogi yang digunakan dalam sms (111) adalah penyimpulan sebuah fakta yang dilihat atau dialami yang kemudian digeneralisasikan secara tidak logis untuk hal-hal lain. Di dalam tuturan tersebut *softex* (pembalut wanita) dianalogikan dengan *malaikat putih bersayap*. Sebuah analogi yang salah karena hanya sedikit unsur yang dapat dianalogikan, yakni warna putih, tetapi analogi ini sengaja diciptakan oleh pencipta sms agar dibaca orang lain dan tentunya agar pembaca tertawa.

(112)

KE BULAN
Anda pernah ke bulan? Saya pernah waktu naik motor
disalip mobil bis yang asapnya pekat ke muka saya.
Saat itulah saya ke bulan.
(0813140124XX)

Sebagian besar orang berasumsi bahwa bulan adalah sebuah benda ruang angkasa yang berwarna hitam pekat. Jika malam hari bulan tampak bersinar terang, sebenarnya mataharilah yang menyinari bulan tersebut. Oleh karena itu, asap bus yang keluar dari knalpot berwarna hitam pekat karena motor tersebut berbahan bakar solar dianalogikan sebagai bulan. Pengendara motor yang disalip bus yang mengeluarkan asap hitam tersebut tidak tampak lagi karena tertutup asap hitam tersebut. Oleh karena itu, oleh

pencipta sms, kehitampekatan itu dianalogikan seperti pergi ke bulan.

3.17.2 Implikatur

Implikatur adalah hubungan antara makna tuturan dan sesuatu yang diimplikasikan. Di dalam pertuturan biasanya penutur dan petutur tidak mengemukakan semua maksud tuturannya. Sms berikut memanfaatkan implikatur.

(113)

*Dik ibu mnt tlg kmrn anak ibu meninggal.
Stlh dikubur ibu lupa melepas tali pocongnya.
Ibu mau adik yang melepasnya krn skrg anak ibu
ada di jendela kamar adik.*

(0813101344XX)

Dalam kepercayaan orang Indonesia tali pocong untuk mengikat mayat orang yang sudah meninggal harus dilepas ketika orang tersebut telah dimasukkan dalam liang lahat. Jika tali pocong tidak dilepas atau terlupa tidak dilepas, pocong tersebut akan menampakkan diri kepada orang lain, terutama kepada keluarganya yang masih hidup agar melepas tali pocong yang mengikat jasadnya. Maksud yang terimplikasi dalam sms (113) adalah untuk menakut-nakuti lawan bicaranya bahwa di jendela kamar anak muda tersebut ada pocong.

3.17.3 Entailment

Maksud dari entailment adalah pertalian makna yang menyatakan bahwa pernyataan pertama membawa konsekuensi mutlak bagi pernyataan kedua. Jadi, jika pernyataan pertama benar, konsekuensinya pernyataan kedua juga benar. Demikian pula hal tersebut berlaku sebaliknya. Berikut ini adalah contoh sms yang memanfaatkan entailment.

(114)

*TUKANG SAYUR BERKATA: IBU KALAU MAKAN SAYUR INI
WAJAH IBU AKAN KELIHATAN LEBIH MUDA 5 TAHUN.
IBU: SY BELI DUA AH...BIAR WAJAHKU KELIHATAN
LEBIH MUDA 10 TAHUN.*

(081264790XX)

Pernyataan pertama, yakni pernyataan tukang sayur bahwa jika ibu makan sayur tersebut wajah ibu akan kelihatan lebih muda 5 tahun yang digabung dengan pernyataan kedua, yakni ibu tersebut akan membeli dua agar kelihatan lebih muda 10 tahun adalah sms yang memanfaatkan entailment. Pernyataan kedua merupakan konsekuensi dari pernyataan pertama, yakni membeli satu sayur tampak lebih muda 5 tahun, berarti jika membeli dua sayur akan tampak lebih muda 10 tahun.

(115)

BUNGA ITEM

**BUNGA APA YG WARNANYA ITEM!!! JAWABANNYA:
BUNGA YG DI CAT ITEM MASUK AKAL KAN?**

(081577320XX)

Entailment yang dimanfaatkan sms (115) adalah benda apa pun yang diberi warna apa pun akan berubah warnanya sesuai dengan warna apa yang dikehendaknya. Demikian pula *bunga* yang diberi warna hitam tentu akan menjadi bunga hitam. Warna yang dimaksudkan di situ adalah cat. Jadi, pernyataan kedua benar karena merupakan konsekuensi dari pernyataan pertama.

(116)

APA YANG BIKIN MANUSIA ITU MENARIK???
JWB PASTI "TANGANNYA" YA KHA...N!!!

(0813190021XX)

Tuturan jawab pada sms (116) adalah konsekuensi dari pertanyaan pada tuturan pertama. Pertanyaan pertama tersebut dapat juga untuk ngacaukan persepsi pembaca. Tentulah pembaca akan beranggapan bahwa yang menarik dari seseorang itu, antara lain, adalah penampilan fisiknya, atau kepintarannya, kecantikannya, kekayaannya, dan lain-lain. Akan tetapi, tuturan jawab pada sms (116) itu tidak menjawab itu semua. Ternyata, tuturan jawabnya sangat lugas dan apa adanya, yakni *tangan*. Di sini pembaca kurang memperhatikan kata-kata yang dipilih oleh pencipta sms, yakni "*Apa yang bikin (menjadikan) manusia itu (dapat) menarik (sesuatu)?*" bukan penafsiran yang terlalu jauh, seperti uraian di atas. Jadi, entailment tuturan pertama dan kedua sangat konsekuen.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah dilihat berbagai klasifikasi wacana hiburan/wacana humor dalam bentuk sms dapat disimpulkan bahwa di dalam wacana humor berbentuk sms berdasarkan motivasinya ternyata terdapat tiga jenis humor sms, yakni sms komik, sms humor, dan sms humor intelektual.

Selanjutnya, berdasarkan topiknya di dalam "*Sms Seruu..*" ini (berdasarkan data) terdapat delapan jenis humor, yakni humor seksual, pendidikan, politik, agama, rumah tangga, percintaan, dokter, dan pedagang. Barangkali jika data lebih luas akan ditemukan lebih banyak lagi jenis humor sms berdasarkan topiknya.

Dari segi pemanfaatan aspek kebahasaan, wacana ditemukan enam belas aspek kebahasaan. Pemanfaatan aspek kebahasaan tersebut bertujuan untuk memancing reaksi pembaca, yakni senyum dan tawa pembacanya. Aspek-aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai sumber kreativitas wacana sms itu adalah (1) aspek ortografis, (2) aspek fonologis, (3) aspek ketaksaan, (4) aspek metonimi, (5) aspek hiponimi, (6) aspek sinonimi, (7) aspek antonimi, (8) aspek eufemisme, (9) aspek nama, (10) aspek deiksis, (11) aspek perulangan, (12) aspek pertalian kata dalam frasa, (13) aspek elemen intraklausa, (14) aspek konstruksi yang berlawanan makna, (15) aspek pertalian antarklausa, dan (16) aspek pertalian antarproposisi.

Karena wacana sms juga merupakan wacana hiburan atau wacana humor, ragam bahasa yang digunakan dalam sms ini cenderung ragam bahasa tidak resmi atau santai. Selain itu, di dalam sms ini juga banyak ditemukan penyingkatan kata yang mungkin tidak banyak dipahami oleh orang lain, terutama pembaca sms yang kurang memahami bahasa 'gaul', seperti bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak muda ketika mereka saling berkomunikasi melalui sms.

Pengirim sms di tabloid khusus telepon seluler tidak diketahui identitasnya karena di sms tersebut hanya dicantumkan nomor perdana kartu telepon selulernya secara tidak lengkap. Jadi, identitas pengirim sms sama sekali tidak diketahui jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan status sosialnya. Yang dapat dilihat hanyalah jenis atau isi sms tersebut, yakni sms yang berupa tebakan, sindiran, atau cemoohan. Meskipun isi sms tersebut bermacam-macam, penyampaiannya kepada pembaca sebagian besar dengan cara berhumor sehingga pembaca tidak merasa tersinggung membaca sms-sms tersebut.

Tuturan yang dihasilkan sms di dalam "*Sms Seruu..*" seringkali bersifat ringkas karena keterbatasan karakter/ruang ketik di telepon seluler. Hal tersebut mengakibatkan isi sms bermakna taksa.

Selain itu, wacana berbentuk sms ini banyak mengandung kelucuan yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun. Pelanggaran prinsip kerja sama terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, seperti maksim (1) kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi), dan (4) maksim cara. Pelanggaran prinsip sopan-santun juga terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Pelanggaran terhadap maksim-maksim itulah yang menyebabkan timbulnya kelucuan atau humor dan di dalam tuturan sms tersebut.

4.2 Saran

Setelah melakukan pengamatan terhadap sejumlah data sms yang dimuat dalam rubrik "*Sms Seruu...*" yang terbit tahun 2004–2005 dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Kumpulan sms lucu, seru, dan unik yang terbit dalam rubrik "*Sms Seruu..!*" tampaknya sangat disukai atau diminati oleh pembaca atau penikmatnya. Hal itu terbukti dari semakin banyaknya pengirim sms dan sms yang dimuat di rubrik tersebut pada setiap edisinya. Barangkali, hal itu ada kaitannya dengan banyaknya orang yang masih memerlukan hiburan di sela-sela

rutinitas kehidupannya. Apalagi, di dalam situasi masyarakat sekarang yang agak memburuk, humor banyak menampilkan peranannya yang sangat besar, yakni dapat membebaskan manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, atau kejenuhan.

Dari segi kebahasaan, khususnya pragmatik, penelitian wacana sms masih belum banyak dilakukan orang. Penelitian kebahasaan, khususnya pragmatik, lebih khusus lagi mengenai tindak tuturnya dapat dikembangkan lagi secara lebih luas dengan jenis wacana yang lain karena hasilnya bukan tidak mungkin berguna sebagai bahan atau masukan di dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan pembinaan terhadap penutur-penuturnya.

Permasalahan kebahasaan yang tak dapat diselesaikan secara semantik, kemungkinan besar dapat diselesaikan secara pragmatik dengan cara mengungkap isi tuturan. Sehubungan dengan itu, penelitian serupa dapat dilakukan secara lebih variatif dan lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Claire, Elizabeth. 1984. *What's so Funny*. Rochele Park: Endley Pub.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Pustaka Grafitipers.
- Grice. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics* 3. Speect Act. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Fetschrift buat Pak Anton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Halliday, M.A..K. & Ruqqaiya Hasan. 1985. *Language, Contect, and Tex: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam Sihombing et. Al. (ed). *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia dan PT Intermassa.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Kertas Kerja Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atamajaya Ke-6. Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.d.d. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S.c. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Monro, D.H. 1951. *Argument of Laughter*. Melbourne: University Press.

- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Raskin, Victor. 1987. "linguistic Heuristic of Humor: A Script-Based Approach". *Dalam Language and Humor (International Journal of the Sociology of Language: 65)*. Suntingan Mahadev L. Apte. Amsterdam: Mouton.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Universitas Indonesia.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Pellba 5 Bahasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemarmo, Marmo. 1988. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). *Pellba I (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Pertama)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya, I Dewa Putu. 1983. "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kartun". Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta.
- , 1985. "Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor". Dalam *Majalah Linguistik Indonesia*. No.8, th 3. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- , 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Universitas Gadjahmada.
- , 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunus, Bahrum et. al. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian ini memfokuskan kajian pragmatik dalam wacana sms. Di dalam sms banyak ditemukan penyingkatan kata yang mungkin tidak banyak dipahami oleh orang lain. Wacana sms merupakan wacana hiburan dengan ragam bahasa takresmi.

Tuturan yang dihasilkan sms di dalam "SMS Seru..." seringkali bersifat ringkas karena keterbatasan karakter di telepon seluler. Hal itu mengakibatkan isi sms yang bermakna taksa. Selain itu, wacana berbentuk sms ini banyak mengandung kelucuan yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

Pelanggaran prinsip kerja sama terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, seperti (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Sementara itu, pelanggaran prinsip sopan-santun juga terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, seperti: (1) maksim kearifan, (2) maksim kederewanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Pelanggaran terhadap maksim-maksim itulah yang menyebabkan timbulnya kelucuan atau humor di dalam tuturan sms tersebut. Sementara itu, aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai sumber kreativitas wacana sms adalah aspek (1) ortografis, (2) fonologis, (3) ketaksamaan, (4) metonimi, (5) hiponimi, (6) sinonimi, (7) antonimi, (8) eufemisme, (9) nama, (10) deiksis, (11) perulangan, (12) pertalian kata dalam frasa, (13) elemen intraklausa, (14) konstruksi yang berlawanan makna, (15) pertalian antarklausa, dan (16) pertalian antarproposisi.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-787-6